

**Kemampuan Berbahasa Indonesia
Murid Kelas VI Sekolah Dasar
yang Berbahasa Ibu Bahasa Aceh:
Mendengarkan dan Berbicara**

8

**Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

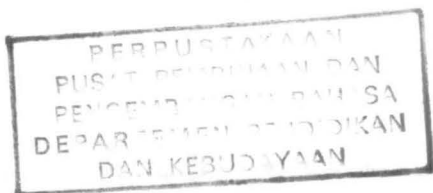
**Kemampuan Berbahasa Indonesia
Murid Kelas VI Sekolah Dasar
yang Berbahasa Ibu Bahasa Aceh:
Mendengarkan dan Berbicara**

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

**Kemampuan Berbahasa Indonesia
Murid Kelas VI Sekolah Dasar
yang Berbahasa Ibu Bahasa Aceh:
Mendengarkan dan Berbicara**

Oleh:

Husny Yusuf
Abdullah Faridan
A. Kamaruddin
A. Murad Em Ajies
Syarifah Hanoum
Zainal Ali



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kertas PB 499-218 KEM h	No. Index 1321 Tgl. : 10-12-82 Tgl. :

Seri Bb 58

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh, 1978/1979, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 — 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijagau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus

dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Aceh: Mendengarkan dan Berbicara* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Aceh", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Syiahkuala dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1978/1979. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Sdr. Saksono Prijanto dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Berhasilnya pelaksanaan penelitian ini adalah berkat adanya bantuan dari berbagai instansi/jawatan pemerintah. Bantuan itu terutama diberikan oleh :

1. Bapak Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh;
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh;
3. Rektor Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh;
4. Dekan Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh;
5. Para kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten/kotamadya dalam Daerah Istimewa Aceh; dan
6. Para kepala Seksi Pendidikan Dasar dan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten/kotamadya dalam Daerah Istimewa Aceh.

Kepada semua pihak itu kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan juga kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh atas perhatian dan kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Semoga laporan penelitian ini berguna untuk pembinaan pengajaran bahasa Indonesia dan berguna juga sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

Banda Aceh, 20 Maret 1979

Penanggung jawab,

Husni Yusuf

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian	6
1.2.1 Tujuan Umum	6
1.2.2 Tujuan Khusus	6
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori	7
1.4.1 Anggapan Dasar	7
1.4.2 Hipotesis	8
1.4.3 Teori	9
1.5 Penentuan Sumber Data	10
1.5.1 Populasi	10
1.5.2 Sampel	10
1.6 Pengumpulan Data	12
1.6.1 Metode Penelitian	12
1.6.2 Teknik Penelitian	12
BAB II Pengolahan dan Analisis Data	13
2.1 Instrumen Penelitian	13
2.1.1 Tes	13
2.1.1.1 Tes Kemampuan Mendengarkan	13

2.1.1.2 Tes Kemampuan Berbicara	15
2.1.1.3 Bahan Wawancara dengan Murid	17
2.1.1.4 Wawancara dengan Guru	17
2.2 Pengelompokan Data	17
2.3 Teknik Pengolahan Data	19
2.3.1 Langkah-langkah yang Ditempuh	19
2.3.1.1 Pengolahan Data Kemampuan Mendengarkan	19
2.3.1.2 Langkah-langkah Pengolahan Hasil Tes Kemampuan Berbicara	20
2.4 Teknik Analisis Data	24
2.5 Hasil Analisis	25
2.5.1 Hasil Analisis Kemampuan Mendengarkan	25
2.5.1.1 Hasil Analisis Kemampuan Mendengarkan: Lokasi Kota	30
2.5.1.2 Hasil Analisis Kemampuan Mendengarkan: Lokasi Pinggir Kota	34
2.5.1.3 Hasil Analisis Kemampuan Mendengarkan: Lokasi Desa	39
2.5.2 Hasil Analisis Kemampuan Berbicara	44
2.5.2.1 Hasil Analisis Kemampuan Berbicara: Lokasi Kota	48
2.5.2.2 Hasil Analisis Kemampuan Berbicara: Lokasi Pinggir Kota.	53
2.5.2.3 Hasil Analisis Kemampuan Berbicara: Lokasi Desa	57
2.6 Analisis Hasil Angket dengan Murid	61
2.7 Analisis Hasil Angket dengan Guru Kelas VI	70
BAB III Kesimpulan	75
3.1 Kemampuan Mendengarkan	76
3.2 Kemampuan Berbicara	76
3.3 Kesimpulan Umum	77
3.4 Usaha Peningkatan Pengajaran Mendengarkan dan Berbicara	78
3.5 Hambatan	79
3.6 Saran	80
DAFTAR PUSATAKA	81
LAMPIRAN	82
1. TES KEMAMPUAN MENDENGARKAN	82
2. KEMAMPUAN MENDENGARKAN DIKTE	87
3. KEMAMPUAN MENYIMAK	90
4. TES KEMAMPUAN BERBICARA	96

5. ANGKET MURID	99
6. ANGKET GURU	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan	26
2. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan Topik Mudah	27
3. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan Topik Sukar	28
4. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan	30
5. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan Topik Mudah	31
6. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan Topik Sukar	33
7. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan: Lokasi Pinggir Kota	34
8. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan Topik Mudah: Pinggir Kota	36
9. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan Topik Sukar: Pinggir Kota	37
10. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan Murid: Desa	39
11. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan Topik Mudah: Desa	40
12. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Ke-	

mampuan Mendengarkan Topik Sukar: Desa	42
13. Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan	43
14. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara	44
15. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara Topik Terikat	45
16. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara Topik Bebas	47
17. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara: Lokasi Kota	48
18. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara Topik Terikat: Lokasi Kota	50
19. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara Topik Bebas: Lokasi Kota	51
20. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara: Lokasi Pinggir Kota	53
21. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara Topik Terikat: Lokasi Pinggir Kota	54
22. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara Topik Bebas: Lokasi Pinggir Kota	55
23. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara: Lokasi Desa	57
24. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara Topik Terikat: Lokasi Desa	58
25. Penyebaran Frekuensi dan Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara Topik Bebas: Lokasi Desa	59
26. Nilai Rata-rata Kemampuan Berbicara	60
27. Kemampuan Berbahasa Lisan	77

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Suatu hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pelajaran) maupun di masyarakat (bagi yang terjun ke masyarakat), sedangkan mutu itu sendiri mungkin baru kita capai apabila proses belajar yang kita selenggarakan di kelas benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dimaksud.

Mutu hasil pendidikan yang tinggi akan tercapai dengan melaksanakan usaha-usaha perbaikan dan pembaharuan. Sejak tahun 1968 dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan sebagai hasil usaha pembaharuan pendidikan. Usaha-usaha peningkatan dan pembaharuan itu dilakukan melalui berbagai usaha, antara lain penyempurnaan metodologi, penataran tenaga pengajar, pengadaan alat-alat bantu pengajaran, percetakan buku-buku pelajaran, dan usaha penyempurnaan serta pengembangan kurikulum sehingga pada tahun 1978 berdasarkan surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 008-C/U/1978 telah ditetapkan Pembakuan Kurikulum Sekolah Dasar atau Kurikulum Sekolah Dasar 1975.

Dalam kurikulum itu bidang studi bahasa Indonesia mendapat tempat yang teratas berdasarkan alokasi waktu yang disediakan untuk pelajaran bahasa Indonesia, yaitu 8 jam pelajaran seminggu, sedangkan untuk bidang studi yang lain berkisar dari 2 sampai dengan 6 jam seminggu. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia dianggap sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila, yaitu

untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menciptakan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan penggunaannya secara baik dan benar (GBHN, 1978:52).

Hal itu membuktikan bahwa masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia merupakan masalah nasional yang memerlukan pemikiran dan pengolahan secara nasional pula. Pembinaan dan pengembangan yang harus dilakukan mencakup pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Pengembangan pengajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki:

- a. keterampilan berbahasa Indonesia;
- b. pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia; dan
- c. sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya (Halim, 1975:9).

Pengembangan pengajaran bahasa Indonesia tentu harus dimulai sejak sekolah dasar sehingga keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat menentukan pengembangan selanjutnya. Itulah sebabnya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus diusahakan agar dapat berhasil baik. Sebaliknya, kegagalan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan lampu merah bagi keberhasilan pada taraf-taraf selanjutnya.

Berdasarkan asumsi ini sudah sewajarnya kalau masalah pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu ditingkatkan sehingga mampu memberikan dasar yang kuat. Dasar yang kuat bagi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bukan hanya untuk pembinaan lebih lanjut di sekolah lanjutan tingkat pertama, tetapi juga agar kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, yang telah diperoleh anak-anak di sekolah dasar tidak menjadi luntur karena pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan mereka. Pengaruh lingkungan itu, antara lain, termasuk kondisi daerah, kemajuan sosial budaya masyarakat sekitar, lapangan pekerjaan orang tua murid, dan tingkat pendidikan orang tua murid.

Kemampuan berbahasa Indonesia yang telah dikuasai murid-murid adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki murid melalui proses belajar.

Proses itu berlangsung secara bertahap, yaitu dimulai dari proses mendengarkan dan berbicara dalam bentuk bahasa lisan. Dalam proses selanjutnya barulah dilanjutkan dengan proses membaca dan menulis, dalam bentuk bahasa tulisan. Oleh karena itu, dalam kegiatan berbahasa yang sempurna kita akan melalui 4 kegiatan berbahasa, yaitu (a) mendengarkan, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis.

Keempat kegiatan atau keterampilan itu merupakan tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang harus dapat dicapai, yang di dalam Kurikulum Sekolah Dasar 1975 dimasukkan ke dalam tujuan kurikulumnya.

Tujuan kurikuler itulah yang harus dapat dicapai dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Apabila tujuan itu telah tercapai berarti dapat menghilangkan keluhan masyarakat yang menyatakan rasa kurang puas terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sehingga peningkatan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia menemukan sasarannya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan, kemampuan mendengarkan dan berbicara adalah dua jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh murid sekolah dasar. Kedua kemampuan itu sangat berguna bagi pengembangan diri mereka, baik untuk melanjutkan studi maupun untuk terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan mendengarkan dan berbicara mempunyai nilai yang sangat penting dalam rangka menanamkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia bagi murid sekolah dasar, baik dalam kedudukannya selaku bahasa nasional maupun selaku bahasa negara. Dengan demikian, sudah sepatutnyalah pengajaran bahasa Indonesia termasuk pengajaran mendengarkan dan berbicara di sekolah dasar dibina sebaik-baiknya sehingga murid-murid memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik.

Pembinaan yang baik terhadap pengajaran mendengarkan dan berbicara di sekolah dasar bukan saja berguna untuk menghasilkan murid yang terampil dalam kemampuan mendengarkan dan berbicara, melainkan juga sangat berguna bagi pengembangan potensi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang selama ini diisukan hasilnya tidak memuaskan.

Untuk melaksanakan pembinaan bahasa Indonesia di sekolah dasar—dalam hal pengajaran mendengarkan dan berbicara—bermacam-macam usaha dapat dilakukan, antara lain, yaitu pengadaan buku-buku pelajaran, penyempurnaan kurikulum, dan penelitian. Penelitian sangat memegang peranan penting dalam rangka memperoleh data dan informasi yang benar serta dapat

dipertanggungjawabkan tentang kemampuan sebenarnya yang telah dimiliki oleh murid-murid sekolah dasar dalam pengajaran mendengarkan dan berbicara.

Dalam hubungan peningkatan dan pembinaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, kita harus mengetahui terlebih dahulu hasil pengajaran yang telah dicapai sampai saat ini, lalu dibandingkan dengan hasil akhir yang harus dicapai sehingga dapat diketahui jarak antara keduanya. Mengenai hasil akhir yang harus dicapai dalam pengajaran bahasa Indonesia telah dicantumkan dalam kurikulum dan keempat kemampuan (keterampilan) berbahasa sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis sehingga kemampuan *mendengarkan* dan *berbicara* yang merupakan kemampuan berbahasa lisan merupakan kemampuan berbahasa yang penting di samping kemampuan membaca dan menulis, yang merupakan kemampuan berbahasa dalam bentuk tulisan.

Dengan mengetahui hasil pengajaran bahasa Indonesia yang telah dicapai, kita memperoleh pegangan yang mantap untuk usaha peningkatan pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia, baik dalam berkedudukan sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Dengan kata lain, untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kita harus mengetahui tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar lalu diperbandingkan dengan hasil yang telah dapat dicapai dalam pelaksanaan pengajaran itu.

Sehubungan dengan hal itu, dianggap perlu untuk mengetahui kemampuan berbahasa yang telah dimiliki murid sekolah dasar kelas terakhir, yaitu kemampuan berbahasa murid sekolah dasar kelas VI. Penelitian mengenai hal ini sampai sekarang belum dilakukan secara sempurna dan seksama kecuali penelitian yang dilakukan pada tahun 1977/1978 mengenai kemampuan membaca dan menulis murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Oleh karena itu, Pemerintah masih memandang perlu agar penelitian seperti itu dilanjutkan sehingga untuk pelaksanaannya dalam tahun 1978/1979 kami telah dipercayakan oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengadakan penelitian kemampuan berbahasa Indonesia murid sekolah dasar kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Aceh dalam aspek kemampuan mendengarkan dan berbicara.

Dari penelitian ini diharapkan dapat dikumpulkan data dan informasi mengenai kemampuan mendengarkan dan berbicara dalam rangka mengumpulkan data dan informasi keempat aspek berbahasa sebagaimana

yang telah disebutkan. Data dan informasi itu sangat diperlukan sehubungan dengan usaha peningkatan pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

1.2.2 *Masalah*

Perasaan kurang puas terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia bukan berasal dari pendapat orang kebanyakan saja, tetapi sudah disokong oleh pendapat-pendapat yang dihasilkan oleh diskusi ilmiah yang berlangsung dalam seminar dan simposium yang khusus membicarakan problema ini, baik dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di Bandung pada tahun 1975 maupun simposium Bahasa dan Kesusasteraan yang berlangsung di Jakarta pada tahun 1976. Adapun faktor-faktor penyebabnya terutama terletak pada guru, metode, alat-alat pelajaran, perpustakaan sekolah, dan pengaruh lingkungan (Burhan, 1971:43). Dengan demikian, sudah sama-sama kita sadari bahwa hasil yang dicapai pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita dewasa ini masih belum memuaskan karena belum memenuhi apa yang diharapkan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mutlak harus dilaksanakan. Untuk melaksanakan pembinaan terhadap pengajaran bahasa Indonesia termasuk aspek pembinaan pengajaran mendengarkan dan berbicara dapat dilakukan bermacam-macam usaha. Salah satu di antaranya ialah melalui penelitian sehingga akan diperoleh informasi dan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Informasi dan data itu di antaranya menyangkut hasil kemampuan berbahasa Indonesia murid terutama murid sekolah dasar, baik hasil kemampuan mendengarkan dan berbicara maupun kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, diperlukan informasi dan data mengenai usaha-usaha pembinaan yang pernah dilakukan. Informasi-informasi dan data itu hanya dapat diperoleh melalui penelitian.

Dalam rangka memperoleh informasi dan data itu dalam tahun ini dilaksanakan penelitian kemampuan berbahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Aceh: mendengarkan dan berbicara.

Sehubungan dengan penelitian itu ada beberapa masalah pokok yang ingin diketahui, yaitu sebagai berikut.

- a. Gambaran sebenarnya mengenai tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang telah diperoleh murid sekolah dasar kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Aceh dalam mendengarkan dan berbicara.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mendengarkan dan berbicara itu.

- c. Hubungan antara tingkat kesulitan topik dengan kemampuan murid.
- d. Usaha-usaha pembinaan pengajaran mendengarkan dan berbicara yang selama ini telah dan akan dilakukan.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memerlukan informasi dan data kebahasaan dan kesusastraan, serta pengajaran yang sah (*valid*) dan dapat dipertanggungjawabkan (*reliable*).

Data dan informasi itu diperlukan:

- a. untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan politik bahasa nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan masalah kebahasaan di Indonesia (Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional, 1975);
- b. untuk kepentingan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia; dan
- c. untuk kepentingan kebijaksanaan pengembangan sastra Indonesia dan pengajarannya.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh:

- a. gambaran tentang kemampuan mendengarkan dan tingkatan kemampuan itu;
- b. gambaran tentang kemampuan berbicara dan tingkat kemampuan itu;
- c. faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan-kemampuan itu.

Hal-hal itu diperlukan dalam rangka pembinaan pengajaran mendengarkan dan berbicara pada sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Indonesia murid sekolah dasar kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Mengingat aspek kemampuan berbahasa Indonesia sangat luas, penelitian dibatasi pada dua aspek kemampuan saja, yaitu kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara. Jadi, menyangkut

aspek kemampuan berbahasa lisan saja.

Dengan membatasi ruang lingkungannya diharapkan penelitian ini mencapai sasaran sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuannya.

Lokasi penelitian, sesuai dengan sarannya, yaitu murid-murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Aceh, yang ruang lingkup lokasinya berada dalam daerah jajaran bahasa Aceh, yaitu meliputi Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Pidie, Aceh Utara, sebagian besar Aceh Timur, sebagian kecil Aceh Selatan, Kotamadya Sabang, dan Kotamadya Banda Aceh, dan sekolah dasar yang diteliti adalah sekolah dasar negeri.

Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini dipergunakan sebagai bahan agar dapat mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Kemampuan mendengarkan yang terlihat pada:
 - 1) kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam pembicaraan;
 - 2) kemampuan memahami keseluruhan isi; dan
 - 3) kemampuan membedakan intonasi kalimat tanya, perintah, dan ingkar (berita).
- b. Kemampuan berbicara yang terlihat pada:
 - 1) kemampuan menggunakan intonasi/tekanan, nada, panjang, dan melafalkan;
 - 2) kemampuan menggunakan kosa kata;
 - 3) kemampuan menyusun kalimat; dan
 - 4) kemampuan menggunakan/menyampaikan gagasan.
- c. Hubungan antara tingkat kesulitan topik dengan kemampuan murid.
- d. Data dan informasi tambahan tentang usaha peningkatan pengajaran mendengarkan dan berbicara yang terlihat pada:
 - 1) pengadaan sarana;
 - 2) faktor guru dan murid; dan
 - 3) hal-hal lain yang dianggap perlu untuk bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan pada waktu yang akan datang.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Kedudukan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bukan hanya sebagai bahasa pengantar, tetapi juga sebagai mata pelajaran sehingga murid sekolah

dasar kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Aceh sudah menerima pelajaran bahasa Indonesia sejak kelas I.

Dalam Kurikulum Sekolah Dasar 1975 dinyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bercakap dalam bahasa Indonesia.
- b. Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendengarkan bahasa Indonesia.
- c. Murid memiliki keterampilan untuk mendengarkan bahasa Indonesia.
- d. Murid memiliki keterampilan untuk bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Indonesia.

Kemampuan mendengarkan dan berbicara adalah dua aspek kemampuan yang termasuk dalam bahan pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kedua aspek kemampuan berbahasa itu harus sudah dipelajari oleh murid kelas VI sekolah dasar. Dengan demikian, pengujian hasil yang dicapai oleh murid dalam kemampuan mendengarkan dan berbicara tersebut adalah wajar dilakukan walaupun alat evaluasi yang memadai untuk menilai kedua aspek kemampuan itu belum tersedia.

Belajar suatu bahasa ditentukan oleh faktor lingkungan, misalnya, daerah tempat tinggal, pendidikan orang tua, umur, jumlah pengalaman berbahasa, keseringan dan motivasi belajar sehingga untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh murid dalam kemampuan mendengarkan dan berbicara perlu juga diketahui keadaan lingkungan murid-murid.

1.4.2 *Hipotesis*.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Murid-murid sekolah dasar kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Aceh diduga telah mempunyai kemampuan mendengar dan berbicara karena mereka telah mempelajari bahasa Indonesia sejak kelas I atau sekurang-kurangnya sejak kelas IV sekolah dasar, walaupun tingkat kemampuan yang dimiliki belum diketahui secara pasti.
- b. Karena faktor lingkungan yang berbeda, kemampuan mendengarkan dan berbicara murid-murid sekolah dasar yang berada di kota lebih tinggi dibandingkan dengan murid-murid sekolah dasar yang berada di pinggiran. Demikian pula antara murid-murid sekolah dasar yang berada di pinggiran dibandingkan dengan murid-murid sekolah dasar yang berada di pelosok.

1.4.3 Teori

Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus berdasarkan garis-garis besar program pengajaran bahasa Indonesia yang telah dicantumkan dalam kurikulum sekolah dasar 1975. Kurikulum itulah yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum itu dicantumkan tujuan institusional, yaitu tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program itu dan garis-garis besar program pengajaran. Garis-garis besar program pengajaran meliputi tujuan-tujuan kurikuler, yang pencapaiannya dibebankan kepada program pengajaran sesuatu bidang pelajaran dan pokok-pokok bahasan untuk setiap bidang pengajaran.

Sehubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, dalam kurikulum sekolah dasar dicantumkan tujuan pendidikan dan rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh murid-murid sebagai hasil pengajaran bahasa Indonesia itu.

Adapun tujuan kurikuler mata pelajaran bahasa Indonesia, antara lain, agar murid-murid memiliki pengetahuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bercakap-cakap (berbicara), mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan murid-murid memiliki keterampilan dalam aspek-aspek kebahasaan itu.

Keterampilan atau kemampuan yang dimiliki murid sudah barang tentu merupakan hasil proses belajar. Jadi, bukan kemampuan yang dibawa dari lahir atau diperoleh dari warisan. Dengan demikian, bobot dan tingkat kemampuan yang dimiliki murid tidak sama.

Kemampuan mendengarkan dan berbicara yang diperoleh melalui proses belajar tentu dapat diukur, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berhubungan kedua kemampuan itu merupakan kemampuan yang berlainan sehingga alat pengukuran yang digunakan berlainan pula.

Demikian pula untuk kepentingan penelitian ini, alat pengumpul data (alat uji) dan pengolahan serta analisisnya disesuaikan dengan aspek kemampuan yang diuji atau diteliti.

Penyusunan alat uji (bahan tes), cara pengujian serta pengolahan, dan analisis dalam penelitian ini menggunakan teori yang lazim digunakan dalam pengujian bahasa, antara lain, teori Harris (1969). Selain itu, digunakan teori analisis berdasarkan analisis data kuantitatif tentang gambaran yang sistematis mengenai kemampuan mendengarkan dan berbicara. Data kemampuan mendengarkan dan berbicara itu diklasifikasikan, kemudian diolah

dan dianalisis, baik dengan menggunakan teknik penilaian (*skorsing*) maupun teknik analisis.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini ialah semua murid kelas VI sekolah dasar negeri yang berbahasa ibu bahasa Aceh (Populasi I) dan semua guru kelas VI atau guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah dasar negeri itu (Populasi II).

1.5.2 Sampel

Sampel adalah murid kelas VI dari sekolah dasar sumber data (Sampel I) dan semua guru kelas VI atau semua guru bidang studi bahasa Indonesia dari sekolah sumber data (Sampel II).

Sampel sekolah dasar negeri yang berbahasa ibu bahasa Aceh, yang disebutkan sebagai sekolah sumber data penentuannya dilakukan dengan mempertimbangkan wilayah administratif (Kabupaten/Kotamadya), lokasi (kota, pinggiran, dan pelosok), status sekolah (negeri), dan tingkat kelas (kelas VI).

Berdasarkan rencana pembangunan tahapan 5 tahun, pembagian wilayah pembangunan Daerah Istimewa Aceh dibagi menjadi 4 wilayah pembangunan, yaitu:

- a. wilayah pembangunan I, meliputi Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Tenggara;
- b. wilayah pembangunan II, meliputi Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan;
- c. wilayah pembangunan III, meliputi Kabupaten Aceh Utara dan Aceh Tengah; dan
- d. wilayah pembangunan IV, meliputi Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Kotamadya Banda Aceh, dan Kotamadya Sabang.

Keempat wilayah pembangunan itu dijadikan strata. Dari setiap strata itu dipilih sebuah daerah tingkat II yang dianggap paling mewakili wilayah pembangunan yang bersangkutan. Selanjutnya dari setiap daerah tingkat II yang dijadikan sampel, dipilih 6 buah sekolah dasar masing-masing 2 buah yang berlokasi di kota, 2 buah yang berada di pinggiran, dan 2 buah yang berada di pelosok. Dengan demikian, sekolah dasar yang dijadikan sampel

berjumlah 24 buah. Semua sampel berstatus sekolah dasar negeri, sedangkan tingkat kelas yang diambil adalah kelas VI.

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian dipilih secara acak (*random*) dari setiap daerah tingkat II yang menjadi wakil itu setelah sebelumnya berhubungan dengan kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya, dan Kecamatan.

Sekolah Dasar yang dipilih sebagai sampel, meliputi :

a. Kabupaten Aceh Barat.

- 1) di kota: Sekolah Dasar Negeri No. 1 dan Sekolah Dasar Negeri No. 2 Meulaboh
- 2) di pinggir kota: Sekolah Dasar Negeri No. 1 dan Sekolah Dasar Negeri Ujung Kalak
- 3) di desa : Sekolah Dasar Negeri Alue Tampak dan Sekolah Dasar Negeri Kulu

b. Kabupaten Aceh Besar/Kotamadya Banda Aceh

- 1) di kota: Sekolah Dasar Negeri No. 6 dan Sekolah Dasar Negeri No. 23 Banda Aceh
- 2) di pinggir kota: Sekolah Dasar Negeri Jam Peuneurut dan Sekolah Dasar Negeri Peukan Banda
- 3) di desa: Sekolah Dasar Negeri Keude Bieng dan Sekolah Dasar Negeri Lam Nga.

c. Kabupaten Aceh Utara

- 1) di kota: Sekolah Dasar Negeri No. 1 dan Sekolah Dasar Negeri No. 7 Lhokseumawe
- 2) di pinggir kota: Sekolah Dasar Negeri No. 1 Cunda dan Sekolah Dasar Negeri No. 1 Bayu
- 3) di desa: Sekolah Dasar Negeri No. 1 Pantan Labu dan Sekolah Dasar Negeri Panteu Breuh

d. Kabupaten Aceh Timur

- 1) di kota: Sekolah Dasar Negeri No. 1 Peureulak dan Sekolah Dasar Negeri No. 2 Peureulak
- 2) di pinggir kota: Sekolah Dasar Negeri Kampung Beusa dan Sekolah Dasar Negeri Alue Bu
- 3) di desa: Sekolah Dasar Negeri Bayeuen dan Sekolah Dasar Negeri Rantau Selatan.

1.6 *Pengumpulan Data*

1.6.1 *Metode Penelitian*

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dan normatif. Metode deskriptif dan normatif, yaitu metode yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan mendengarkan dan berbicara dengan sesuatu norma dan selanjutnya mendeskripsikan hasil pengukuran itu untuk mengetahui keadaan dan tingkat kemampuan mendengarkan dan berbicara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya terhenti pada tingkat pengumpulan data, tetapi dilanjutkan pada tingkat pengolahan dan analisis.

1.6.2 *Teknik Penelitian*

Untuk memperoleh data kemampuan mendengarkan dan berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Aceh digunakan sejumlah teknik penelitian yang mencakup hal sebagai berikut.

a. *Tes*

Tes ini digunakan, baik untuk memperoleh data kemampuan mendengarkan maupun berbicara murid-murid. Tes kemampuan mendengarkan terdiri dari tes dikte dan tes menyimak, sedangkan tes kemampuan berbicara dari tes ucapan dan tes berbicara.

Tes menyimak berbentuk tes objektif, sedangkan tes ucapan dan berbicara berupa perekaman ucapan dan berbicara.

b. *Angket*

Angket ini diberikan kepada guru bahasa Indonesia kelas VI atau guru bidang studi bahasa Indonesia dan kepada murid.

Angket yang diberikan kepada guru bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha pembinaan dan pengembangan pengajaran mendengarkan dan berbicara pada khususnya dan pembinaan pengajaran bahasa pada umumnya.

Angket yang diberikan kepada murid menyangkut pernyataan-pernyataan tentang latar belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan murid, baik untuk mendengarkan maupun untuk berbicara atau untuk kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

BAB II PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

2.1 *Instrumen Penelitian*

Alat pengumpulan data dalam suatu penelitian dipandang sebagai sarana penelitian yang dapat mengumpulkan informasi/data secara objektif. Untuk maksud itu, dalam penelitian ini dipergunakan instrumen penelitian berupa tes, angket, dan bahan wawancara. Selain pelengkap data-data itu dipergunakan pula teknik wawancara dan observasi sehingga data yang terkumpul itu lebih dapat dipercaya.

2.1.1 *Tes*

Dalam mengumpulkan data kemampuan mendengarkan dan berbicara dipergunakan tes. Sesuai dengan tujuannya, tes disusun dalam dua jenis, yang meliputi :

- a. tes kemampuan mendengar; dan
- b. tes kemampuan berbicara.

2.1.1.1 *Tes Kemampuan Mendengarkan*

Tes kemampuan mendengarkan dibedakan dalam dua bidang sebagaimana yang dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, tes ini disusun dalam dua macam latihan, yang meliputi :

- a. dikte; dan
- b. kemampuan menyimak.

Dikte sebagai salah satu aspek kemampuan mendengarkan, menuntut siswa agar mampu mengatakan/menuliskan kembali kalimat yang diucapkan guru dengan tepat. Dalam penelitian ini tes yang berupa dikte disiapkan 10 soal. Berarti ada 10 kalimat yang disiapkan untuk didiktekan kepada responden dengan menggunakan waktu 15 menit. Jadi, satu soal harus di-

selesaikan dalam 1½ menit, terhitung sejak kalimat itu selesai diucapkan guru.

Tes ini berupa waktu pilihan berganda dengan empat alternatif jawaban. Teks kalimat yang harus didiktekan hanya dimiliki guru, sedangkan responden hanya mendapat teks soal dengan beberapa kemungkinan jawaban yang tersedia yang harus dipilihnya. Mereka hanya menandai salah satu kemungkinan jawaban yang paling sesuai dengan kalimat yang diucapkan/didiktekan guru. Jika sebuah soal telah selesai dikerjakan, mereka disuruh menutup buku soal yang dihadapinya dan kembali mendengarkan dikte soal berikutnya. Demikianlah seterusnya sampai 10 soal itu diselesaikan.

Tes kemampuan mendengar (menyimak), dibedakan dalam dua bentuk soal, yaitu (1) tes menyimak bagian A dan (2) tes menyimak bagian B. Perbedaan ini dilakukan dengan tujuan untuk memajukan topik bacaan yang sukar dan topik bacaan yang mudah.

Tes bagian A berisi pertanyaan mengenai sebuah bacaan yang membicarakan masalah yang relatif mudah dipahami karena berisi persoalan yang dijumpai mereka dalam kehidupan sehari-hari. Teks bacaan yang dikemukakan itu dikutip dari buku bacaan murid sekolah dasar kelas VI, tengah tahun pertama, yang berjudul "Sebutir Nasi" (Harris Muda Nasution, 1975).

Tes bagian A ini terdiri dari 15 pertanyaan dengan empat alternatif jawaban. Murid/responden hanya memiliki lembaran pertanyaan, sedangkan bahan-bahan dibacakan oleh guru.

Pada hakikatnya tes ini berupa latihan kemampuan mendengarkan/dikte karena kepada mereka dituntut kemampuan mengingat kembali isi bacaan yang didengar. Mereka hanya melihat sebuah deretan pertanyaan yang boleh dibukanya sesudah mendengarkan bacaan seluruhnya.

Tes bagian A ini diperkirakan sebagai sederetan pertanyaan yang diambil dari sebuah wacana yang mudah dipahami karena masalah yang dikemukakan itu sudah pernah dikenal atau ada di sekitar lingkungan hidup mereka.

Untuk mengerjakan tes yang berisi 15 pertanyaan pilihan berganda ini disediakan waktu 25 menit, dihitung sejak mereka mulai mengerjakan tes itu. Responden hanya meminta menandai salah satu kemungkinan jawaban yang tersedia yang paling sesuai dengan bacaan. Dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan dengan pelaksanaan dikte. Pada dikte, setiap soal/kalimat dibaca satu kali dan kalimat-kalimat itu satu demi satu. Setelah

soal pertama selesai dikerjakan, kemudian dilanjutkan dengan soal yang berikutnya, sedangkan pada tes menyimak tidak demikian halnya. Responden harus mendengarkan bacaan sampai selesai, selanjutnya mereka mengerjakan semua soal yang berkenaan dengan bacaan itu selama 25 menit (terdiri dari 15 soal). Sesudah itu, mereka berhenti bekerja, menutup kembali lembaran soal dan menunggu pembacaan teks yang berikutnya.

Tes bagian B pada prinsipnya serupa dengan tes bagian A, demikian pula dalam pelaksanaannya. Perbedaannya hanya terletak pada masalah yang menjadi isi bacaan. Bacaannya mengemukakan masalah yang relatif sukar dipahami oleh responden. Fragmen yang dikemukakan itu dikutip dari buku bacaan sekolah dasar seperti yang tersebut di atas, yang berjudul "Perjalanan ke Bulan". Jadi, menggunakan buku yang sama meskipun berisi masalah yang lebih sukar. Sesuai dengan tes bagian A, tes bagian B ini hanya dibacakan satu kali kepada responden. Selanjutnya mereka harus mengerjakan semua pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan itu.

Tes ini berisi 15 soal yang masing-masing terdiri dari 4 kemungkinan jawaban dan harus diselesaikan dalam waktu 25 menit. Jika telah selesai atau waktunya telah habis, mereka berhenti bekerja dan pekerjaan mereka dikumpulkan oleh guru. Demikianlah, untuk mengerjakan tes kemampuan mendengarkan ini seluruhnya diperlukan waktu 65 menit. Tes ini seluruhnya terdiri dari 40 butir soal dan masing-masing mempunyai 4 alternatif jawaban.

Bentuk tes itu dipersiapkan menjadi beberapa buku. Buku I bahan tes kemampuan mendengarkan. Di dalamnya berisi bahan tes dikte dan bahan tes menyimak (fragmen); buku itu hanya di dalamnya termuat kemungkinan-kemungkinan jawaban yang akan dipilih para peserta tes. Buku inilah yang mereka hadapi selama mengerjakan soal dikte itu. Buku III berupa buku soal kemampuan menyimak yang di dalamnya berisi soal bagian A dan soal bagian B, masing-masing ada 15 pertanyaan. Buku ini hanya ada pada responden dan harus dikerjakan dalam waktu 50 menit.

2.1.1.2 *Tes Kemampuan Berbicara*

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengemukakan sesuatu hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, secara lisan dengan kemudahan dan kefasihan yang memadai sehingga dapat dipahami lawan bicara. Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan yang terjelma dari kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki seseorang.

Jika diteliti lebih lanjut, kemampuan berbicara ini terdiri dari empat aspek, yaitu (a) lafal (ucapan), (b) tatabahasa, (c) kosakata, dan (d) kefasihan (Amran Halim, 1974:116).

Keempat aspek dalam penelitian ini dapat diukur dengan dua macam alat pengukur (tes), yaitu :

- a. tes lafal (ucapan); dan
- b. tes berbicara (bercerita).

Semua aspek berbicara yang tertera di atas diharapkan telah tercakup dalam kedua macam tes ini. Tes lafal (ucapan) berisi beberapa kata atau frase sebagai bahan yang harus dilafalkan dengan baik oleh para responden. Dalam bahan lafal itu, terdapat beberapa kata, frase, dan kalimat yang meliputi :

- a. tekanan kata (murid disuruh mengucapkan enam perkataan);
- b. ucapan atau lafal (murid, dihadapkan kepada lima perkataan); dan
- c. tekanan frase (murid disuruh membaca empat kalimat dengan tepat.

Pemilihan kata dan kalimat yang diajukan dalam tes ini memperhitungkan kesalahan-kesalahan yang mungkin dibuat para murid sekolah dasar di daerah ini, yang disebabkan pengaruh bahasa ibunya. Selain itu, diperhitungkan kesalahan yang mungkin dilakukan murid dalam mengucapkan kalimat-kalimat (intonasi) bahasa Indonesia. Makna kalimat dalam bahasa Indonesia, antara lain, turut ditentukan oleh intonasi yang digunakan oleh pemakai bahasa.

Ucapan kalimat atau kata yang dilafalkan oleh para responden itu semuanya direkam dalam kaset-kaset yang telah disediakan, yang selanjutnya menjadi data penelitian ini. Kemudian ucapan (lafal) yang direkam itu ditranskripsikan untuk dinilai ketepatannya.

Tes berbicara (bercerita), dibedakan dalam dua macam suruhan agar data yang dapat dikumpulkan menjadi lebih lengkap.

Suruhan itu berupa :

- a. bercerita terikat; dan
- b. bercerita bebas.

Bercerita terikat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah menyuruh anak menceritakan sesuatu yang diketahuinya dengan bahasa lisan dengan berpedoman pada pokok-pokok atau kerangka cerita yang telah ditetapkan. Untuk itu, telah dipilih tiga judul cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Judul-judul itu ialah :

- a. "Hari lebaran";
- b. "Setelah Aku Tamat Sekolah Dasar"; dan
- c. "Desaku".

Pokok-pokok cerita atau kerangka cerita ditetapkan terlebih dahulu. Pencerita harus mengikuti kerangka cerita yang telah ditetapkan itu. Oleh karena itu, pedoman telah dibagikan kepada murid yang akan bercerita, setengah jam sebelumnya, agar dapat mereka pelajari terlebih dahulu. Juga diberitahukan kepada mereka bahwa setelah selesai bercerita terikat itu, mereka disuruh menceritakan sebuah cerita lain yang mereka sukai (bercerita bebas). Masing-masing dapat memilih pokok cerita yang dikuasainya asal dapat diceritakan dengan baik dan teratur. Untuk setiap kegiatan bercerita itu, masing-masing murid diberi kesempatan bercerita selama 5 menit. Demikianlah seterusnya, setiap murid secara berturut-turut bercerita (monolog) selama 5 menit menurut kemampuan mereka. Jika ada murid yang masih bercerita, pada hal waktunya telah habis, dia akan disuruh menghentikan ceritanya.

Pelaksanaan bercerita itu terikat dilakukan lebih dahulu. Sesudah semua mendapat giliran, kemudian dilanjutkan dengan bercerita bebas dengan urutan yang sama.

2.1.1.3 *Bahan Wawancara dengan Murid*

Bahan ini lebih banyak berfungsi sebagai angket. Murid disuruh mengisi daftar isian itu sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau di luar sekolah.

Data yang diperoleh melalui daftar isian itu atau melalui wawancara, ditabulasikan menurut kelompoknya agar dapat diketahui dengan cermat tentang latar belakang kehidupan murid dan orang tuanya, serta orang-orang lain yang turut mempengaruhi kemajuan murid dalam belajar. Diharapkan data yang terkumpulkan melalui angket atau wawancara ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul sehubungan dengan perkembangan/kemajuan belajar murid sehari-hari.

2.1.1.4 *Wawancara dengan Guru*

Wawancara kemampuan mendengarkan dan berbicara murid sekolah dasar ini merupakan informasi yang berasal dari guru kelas VI atau guru bidang studi yang mengasuh pengajaran bahasa Indonesia di kelas VI. Data ini diharapkan dapat menunjang kesahihan data yang diperoleh melalui tes atau alat pengumpul data yang lain. Diharapkan dengan lengkapnya data yang terkumpul akan lebih menguatkan kesimpulan yang ditarik.

2.2 *Pengelompokan Data*

Sesuai dengan instrumen penelitian yang dipergunakan dalam pe-

nelitian ini, telah terkumpul sejumlah data sebagai berikut.

- a. Data kemampuan mendengarkan yang terkumpul terdiri dari dikte dan menyimak (bagian A dan bagian B) yang berjumlah 353 lembaran jawaban. Ketiga macam jawaban (dikte, menyimak A, dan menyimak B) dikumpulkan dalam satu lembaran jawaban. Pengumpulannya dilakukan seperti uraian di atas. Data ini selanjutnya dijabarkan ke dalam nilai-nilai dengan menempuh sistem tertentu.
- b. Data kemampuan berbicara itu terkumpul dalam bentuk rekaman pada kaset-kaset, yang terdiri dari 353 set rekaman yang berisi (a) lafal (ucapan), (b) bercerita terikat, dan (c) bercerita bebas. Data ini dikumpulkan dengan jalan merekam ucapan atau pembicaraan murid satu per satu secara berturut-turut. Mula-mula mereka mengucapkan/melafalkan kata-kata yang telah ditentukan, dalam hal ini, semuanya mendapat giliran. Selanjutnya merekam cerita terikat yang mereka bawakan, yang kemudian merekam cerita bebasnya.
- c. Hasil wawancara (angket) murid terdiri dari 353 unit. Data ini berisi sejumlah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada murid yang menjadi sampel penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan itu dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang kehidupannya di rumah, terutama dalam hal berbahasa dan minat mereka terhadap pelajaran itu di sekolah atau di luar sekolah.

Angket ini dibagikan kepada responden setelah mereka selesai mengerjakan tes dan suruhan yang tertera di atas. Mereka mengisinya dengan dibimbing oleh guru dan pewawancara. Ternyata dari semua angket yang terkumpul, tidak ada selembar pun yang cacad sehingga dapat diolah sebagaimana mestinya.

Waktu yang digunakan untuk mengisi angket ini tidak diperketat, melainkan sesuai dengan keperluan karena soal demi soal diselesaikan satu persatu, sambil menambah penjelasan di mana perlu. Umumnya daftar pertanyaan ini dapat diselesaikan oleh para responden rata-rata dalam waktu 45 menit. Semua murid yang mengerjakan tes itu diminta untuk mengisi angket sehingga jumlah lembaran tes dan lembaran angket sama banyaknya.

- d. Data berupa hasil wawancara/angket dengan para guru kelas VI atau guru bidang studi bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 24 sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh. Oleh karena itu, lembaran angket ini berjumlah 24

unit. Angket ini dapat menambah informasi tentang hal-hal yang turut mempengaruhi kemampuan mendengarkan kemampuan berbicara murid sekolah dasar. Diharapkan dari angket ini dapat diketahui sarana yang telah disediakan sekolah untuk membantu anak didiknya dan betapa besar bantuan guru yang telah diberikan untuk membantu murid-murid mereka. Angket ini dapat menambah informasi tentang keintensifan pengajaran bahasa Indonesia yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam rangka melaksanakan kurikulum 1975.

Demikianlah pengelompokan data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini.

2.3 *Teknik Pengolahan Data*

2.3.1 *Langkah-langkah yang Ditempuh*

Data yang terkumpul diolah menurut bahannya masing-masing. Hasil tes kemampuan mendengarkan menghasilkan data berupa hasil pekerjaan dikte, hasil tes menyimak bagian A (topik mudah), dan hasil tes bagian B (topik sukar).

Hasil tes kemampuan berbicara mewujudkan data berupa rekaman cerita dan lafal (ucapan). Selanjutnya dikelompokkan menjadi rekaman lafal (ucapan), rekaman cerita terikat, dan rekaman cerita bebas. Rekaman hasil tes kemampuan berbicara ini selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk cerita tertulis supaya mudah dinilai. Bahan yang tertulis inilah yang selanjutnya dijadikan data yang akan diubah menjadi nilai-nilai atau angka-angka yang akan dijabarkan lebih lanjut.

2.3.1.1 *Pengolahan Data Kemampuan Mendengarkan*

Data yang berupa hasil dikte dan hasil menyimak, baik dari topik sukar maupun dari topik mudah, masing-masing dinilai dalam skala 100. Untuk memperoleh nilai keseluruhan dari kemampuan berbicara ini, nilai-nilai dihitung dalam suatu sistem pembobotan. Nilai dikte diberi nilai bobot 40 dan hasil nilai bercerita terikat serta bercerita bebas masing-masing berbobot 60. Latihan dikte mempunyai soal 10 buah sehingga jika nilai keseluruhan dikte ada 40, satu nomor soal yang benar mendapat nilai 4.

Demikian pula tes menyimak. Masing-masing topik terdiri dari 15 soal. Karena bobotnya 60, tiap soal yang benar akan bernilai 4. Jadi, jika seorang responden dapat menjawab dengan benar 8 buah pertanyaan dikte, ia akan mendapat nilai 32 untuk tes itu. Jika tes menyimak bagian A

dapat dijawab dengan benar 7 pertanyaan, ia akan mendapat nilai 28. Selanjutnya jika ia dapat menyelesaikan tes menyimak bagian B dengan tepat sebanyak 7 pertanyaan, ia akan mendapat nilai 20.

Nilai-nilai itu selanjutnya dijabarkan menjadi tiga jenis nilai. Jenis-jenis nilai itu adalah sebagai berikut.

- a. Nilai A, yang dijabarkan dari penjumlahan nilai dikte dengan nilai menyimak dari topik yang mudah.
- b. Nilai B, yang dijabarkan dari penjumlahan nilai dikte dengan nilai menyimak dari topik sukar.
- c. Nilai AB, yang dijabarkan dari penjumlahan nilai dikte dengan setengah nilai menyimak dari topik yang mudah dan setengah nilai menyimak dari topik yang sukar.

Sebagai contoh, sistem penilaian yang diikuti itu ialah sebagai berikut. Seorang murid dapat menjawab tes itu dengan tingkat ketepatan untuk dikte 8 soal. Ia akan mendapat nilai untuk masing-masing bidang itu 32, 28, dan 32. Nilai-nilai itu dapat dijabarkan selanjutnya menjadi :

- 1) Nilai A menjadi : $32 + 28 = 60$
- 2) Nilai B menjadi : $32 + 32 = 64$
- 3) Nilai AB menjadi : $32 + \left(\frac{28 + 32}{2} \right) = 32 + 30 = 62$

Nilai-nilai inilah yang selanjutnya dianggap nilai akhir dari kemampuan mendengarkan yang dapat dicapai oleh seorang murid, yang selanjutnya menjadi standar penentuan kemampuan yang dapat dicapai anak.

2.3.1.2 Langkah-langkah Pengolahan Hasil Tes Kemampuan Berbicara

Di muka telah disebutkan bahwa data kemampuan berbicara ini dikumpulkan dengan tiga jenis tes, yaitu ucapan (lafal), bercerita bebas, dan bercerita terikat. Data-data itu dapat diperoleh dari responden yang diberi kesempatan selama 5 menit untuk bercerita dengan kerangka cerita yang telah ditetapkan. Giliran berikutnya, selama 5 menit, mereka bercerita bebas dengan bahan yang disukainya, kemudian disuruh lagi mengucapkan beberapa kata atau kalimat yang telah ditentukan. Cerita dan lafal (ucapan) itu semuanya direkam dalam pita rekaman.

Langkah pengolahan dimulai dengan memutar kembali kaset itu dan mentranskripsikannya menjadi cerita tertulis. Hasil transkripsi itulah yang selanjutnya menjadi bahan pengolahan data.

Aspek-aspek yang dinilai dari kemampuan berbicara ini ialah kosa kata, kosa kalimat, dan gagasan (isi pembicaraannya). Langkah-langkah selanjutnya yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- a. Membaca seluruh karangan.
- b. Menghitung jumlah kata yang dihasilkan.
- c. Menghitung jumlah kalimat yang dihasilkan
- d. Menghitung jumlah kata yang betul.
- e. Menghitung jumlah kalimat yang betul
- f. Memberi penilaian terhadap isi.
- g. Menentukan bobot nilai dari masing-masing aspek yang dinilai.
- h. Mencari/menentukan nilai mentah (*raw score*)-nya.

Setelah diketahui jumlah kata atau kalimat yang terbesar dan jumlah kata yang terkecil yang dapat diproduksi seorang murid, ditetapkanlah barisan (*range*) nilai masing-masing aspek. Untuk keperluan itu, sesuai dengan besarnya jumlah kata atau kalimat yang dapat diproduksi oleh anak, ditetapkanlah barisan (*range*) nilai yang dapat dilihat sebagai berikut.

a. Produksi kosa kata :

Jumlah kata	nilai
237—257	100
214—236	90
191—213	80
191—213	80
168—190	70
145—167	60
122—144	50
99—121	40
76—98	30
53—75	20
30—52	10

Berdasarkan daftar ini dapat diketahui bahwa jika ada seorang murid yang dapat memproduksi 175 kata dalam waktu 5 menit, ia akan mendapat nilai 70. Pengelompokkan nilai ini dibuat sama untuk kemampuan bercerita terikat dan untuk bercerita bebas.

b. Penilaian untuk kalimat :

Jumlah kalimat	nilai
51—54	100
46—50	90
41—45	80
36—40	70
31—35	60
26—30	50
21—25	40
16—20	30
11—15	20
6—10	10

Menurut daftar di atas dapat kita ketahui bahwa jika seorang murid dapat memproduksi 32 kalimat dalam waktu 5 menit, mendapat nilai 60. Seperti halnya kosa kata, penilaian untuk kalimat pun dibuat sama, baik bercerita terikat maupun cerita bebas.

Penilaian isi gagasan ditetapkan berdasarkan kriteria nilainya. Kriteria yang dianut itu sebagai berikut.

- Pembicaraan yang baik, yang berisi gagasan dan diucapkan dengan jelas, serta dijalin dalam susunan kalimat yang logis dan teratur, nilainya akan bergerak antara 70 sampai dengan 100.
- Pembicaraan yang sedang, yakni jika gagasan pembicaraannya jelas, tetapi dijalin dalam kalimat yang kurang teratur, nilainya bergerak antara 55 sampai dengan 69.
- Pembicaraan yang kurang baik, yakni jika gagasannya kurang jelas dan diucapkan dalam kalimat yang tidak teratur, nilainya bergerak antara 1 sampai dengan 54.

Jelaslah ke tiga aspek yang dinilai dalam bercerita terikat dan bercerita bebas, nilainya bergerak antara 1 sampai dengan 100. Kedudukan nilai tiap aspek itu berdiri sendiri, baik bercerita terikat maupun bercerita bebas, Masing-masing aspek berbanding sebagai 40 : 40 : 20. Oleh karena itu, jika seorang murid dalam tes isi dapat memproduksi 180 kata dan 37 kalimat dengan isi gagasannya sedang, yaitu 65, nilainya menjadi

$$\frac{(70 \times 40) + (70 \times 40) + (65 \times 20)}{100} = 28 + 28 + 13 = 69$$

Demikian pula penilaian kemampuan bercerita bebas, dapat dihitung dengan pola yang sama. Misalnya, jika seorang murid dapat memproduksi 95 kata dan 23 kalimat dengan isi gagasan sedang (70), nilainya menjadi :

$$\frac{(30 \times 40) + (40 \times 40) + (70 \times 20)}{100} = 12 + 16 + 14 = 42.$$

Pengolahan data yang diperoleh dari lafal (ucapan) dilakukan dengan pentahapan sebagai berikut.

- a. Mendengarkan kembali rekaman ucapan itu dengan teliti sambil mencatat kesalahan-kesalahan yang diperbuat.
- b. Memberi nilai untuk masing-masing lafal.

Nilai lafal ini bergerak antara 1 sampai dengan 100. Besarnya jumlah kesalahan yang diperbuat berbanding lurus dengan nilai yang diberikan. Seorang murid yang membuat kesalahan pada 5 perkataan, misalnya, berarti telah membuat 5 kesalahan sehingga nilainya menjadi berkurang 25. Selanjutnya, jika murid itu membuat kesalahan pada tekanan frase atau intonasi kalimat, setiap kesalahan yang diperbuat akan mengurangi nilainya 11.

Berdasarkan uraian ini, kelihatan bahwa data itu dikumpulkan melalui tiga macam instrumen sehingga terkumpul tiga buah nilai untuk kemampuan berbicara, sedangkan untuk kemampuan berbicara hanya diperlukan satu nilai. Oleh karena itu, ke tiga nilai itu seterusnya harus dijadikan satu dengan menggunakan sistem pembobotan. Untuk itu, telah antara kemampuan bercerita dan lafal (ucapan) ditempuh sistem pembobotan yang perbandingannya 80 : 20.

Sebagaimana halnya nilai kemampuan mendengarkan kemampuan berbicara pun nilainya terdiri dari tiga bentuk nilai, yaitu :

- a. Nilai A yang dijabarkan dari nilai bercerita terikat $\times 0,8$ ditambah nilai lafal $\times 0,2$.
- b. Nilai B yang dijabarkan dari nilai bercerita bebas $\times 0,8$ ditambah nilai lafal $\times 0,2$.
- c. Nilai AB yang dijabarkan dari setengah nilai bercerita terikat $\times 0,8$ ditambah setengah nilai bercerita bebas $\times 0,8$ dan ditambah nilai lafal $\times 0,2$.

Contoh yang dapat dikemukakan ialah seorang murid yang mendapat nilai bercerita terikat 55, bercerita bebas 65, dan lafal 70, nilainya menjadi :

$$\text{Nilai A} : (55 \times 0,8) + (70 \times 0,2) = 44 + 14 = 58$$

$$\text{Nilai B} : (65 \times 0,8) + (70 \times 0,2) = 52 + 14 = 66$$

$$\text{Nilai AB} : \frac{(55 \times 0,8)}{2} + \frac{(65 \times 0,8)}{2} + (70 \times 0,2) = 22 + 26 + 14 = 62$$

Angket dan wawancara diolah menurut langkah sebagai berikut.

- Membuat tabulasi dari pendapat yang diterima.
- Mencari persentase berbagai pendapat sesuai dengan maksud setiap pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan data kemudian ditarik kesimpulan umum.

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang dikelompokkan pada 2.3 yang merupakan nilai-nilai dalam jumlah besar, memudahkan analisis jika nilai-nilai itu disusun dalam suatu tabel distribusi frekuensi (*frequency distribution*), baik untuk kemampuan mendengarkan maupun kemampuan berbicara seperti terlihat dalam tabel berikut. Distribusi nilai-nilai itu terlihat pada masing-masing tabel dalam lajur frekuensi (fr) secara horisontal.

Penyusunan nilai-nilai ke dalam tabel itu memudahkan kita menghitung ukuran kecenderungan sentral atau nilai-nilai rata-rata, dari masing-masing aspek kemampuan, yaitu kemampuan mendengarkan dan berbicara.

Selanjutnya langkah-langkah yang harus ditempuh :

- mencari nilai (*range*); diperoleh dari hasil pengurangan nilai tertinggi (max) dengan nilai terendah (min);
- menentukan banyak kelompok nilai (*class interval*);
- menetapkan besarnya kelompok nilai (*interval*); dan
- menghitung frekuensi untuk masing-masing kelas interval.

Setelah langkah-langkah itu dilakukan, selanjutnya dicari nilai rata-rata (*mean score*) dengan menggunakan rumus

$$M = MD + I \left(\frac{fd}{N} \right)$$

Keterangan :

- M *mean* atau nilai rata-rata
 MD *mean* yang diduga atau diperkirakan
 I interval
 sigma atau jumlah
 fd frekuensi deviasi
 N *number* atau banyak murid

- e. Nilai rata-rata yang diperoleh murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh pada setiap kelompok (kota, pinggir kota, dan desa), baik aspek mendengarkan maupun berbicara diklasifikasikan kedalam kategori nilai sebagai berikut.

Kategori	Nilai	Klasifikasi
A	90--ke atas	baik sekali
B	80--89	baik
C	70--79	cukup
D	60--69	sedang
E	50--59	kurang

- f. Nilai rata-rata yang diperoleh tiap kelompok diperbandingkan berdasarkan lokasi; kota, pinggir kota, dan desa. Kemudian masing-masing nilai digolongkan dalam kelompok nilai yang berada di atas atau di bawah nilai rata-rata dalam bentuk persentase.

2.5 Hasil Analisis

2.5.1 Hasil Analisis Kemampuan Mendengarkan

TABEL I
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN

Kelompok nilai	f	d	fd
85—90	2	5	10
79—84	6	4	24
73—78	23	3	69
67—72	31	2	62
61—66	60	1	60
55—60	64	0	0
49—54	49	-1	-49
43—48	45	-2	-90
37—42	27	-3	-81
31—36	19	-4	-76
25—30	19	-5	-95
19—24	4	-6	-24
13—18	4	-7	-28
	N = 353		fd = -218

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai rata-rata kemampuan murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh adalah 53,80. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mendengar murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh termasuk dalam kategori nilai kurang (E).

Betolak dari nilai rata-rata itu, berarti 199 murid (56,37%) mendapat nilai di atas nilai rata-rata dan 154 murid (43,63%) mendapat nilai di bawah nilai rata-rata.

Apabila nilai-nilai itu dijabarkan kedalam kategori nilai seperti yang telah disebutkan, 8 murid (2,27%) memperoleh nilai baik (B), 45 orang murid (12,75%) memperoleh nilai cukup (C), 89 orang murid (25,21%) mendapat nilai sedang (D), sedangkan selebihnya, yaitu 211 orang murid (59,77%), memperoleh nilai kurang (E). Oleh karena itu, dapat dinyatakan sebagai berikut.

- a. Kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah Dasar di Daerah Istimewa Aceh termasuk kurang.
- b. Murid yang memperoleh nilai kurang (59,77%) lebih banyak daripada murid yang memperoleh nilai sedang, cukup, dan baik (40,23%).
- c. Nilai tertinggi yang dapat dicapai untuk kemampuan mendengarkan murid sekolah dasar kelas VI di Daerah Istimewa Aceh adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 12.

TABEL 2

**PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN TOPIK MUDAH**

Kelompok nilai	f	d	fd
90—96	2	5	10
83—89	13	4	52
76—82	35	3	105
69—75	29	2	58
62—68	67	1	67
55—61	71	0	0
48—54	55	-1	-55
41—47	16	-2	-32
34—40	30	-3	-90
27—33	22	-4	-88
20—26	10	-5	-50
13—19	2	-6	-12
6—12	1	-7	-7
	N = 353		fd = -48

Berdasarkan nilai yang terkumpul diketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai murid adalah 96, sedangkan nilai terendah adalah 8. Dalam hal ini, jarak adalah $96 - 8 = 88$. Jumlah kelas yang ditetapkan adalah 13, sedangkan besarnya kelompok nilai adalah 7. Oleh karena itu, hasil penghitungan, nilai

rata-rata kemampuan mendengarkan topik mudah murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh adalah 57,17. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka mendengarkan topik mudah termasuk dalam kategori nilai kurang (E).

Meskipun kemampuan mendengarkan topik mudah termasuk kurang, tetapi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata, kemampuan mendengarkan secara keseluruhan adalah lebih tinggi. Berdasarkan nilai rata-rata ini ternyata 182 murid (52%) mendapat nilai di atas nilai rata-rata dan 171 orang murid (48%) berada di bawah nilai rata-rata. Apabila nilai-nilai itu dijabarkan ke dalam kategori nilai yang telah disebutkan di atas, 2 orang murid (0,56%) mendapat nilai baik sekali (A), 31 orang murid (18,78%) mendapat nilai baik (B), 46 orang murid (13,03%) mendapat nilai cukup (C), dan 103 orang murid (29,17%) mendapat nilai sedang (D), sedangkan selebihnya 171 orang murid (48,46%) memperoleh nilai kurang (E).

Nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik mudah murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh termasuk dalam kategori nilai kurang (E). Nilai tertinggi yang dapat dicapai kelompok adalah 96, sedangkan nilai terendah adalah 8.

Jumlah murid yang memperoleh nilai sedang, cukup, baik, dan baik sekali adalah 182 orang murid (58%). Berarti, lebih banyak daripada murid yang gagal karena jumlah murid yang gagal 171 orang (42%). Hal ini dikarenakan topik/judul cerita yang mereka dengarkan mudah.

TABEL 3
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN TOPIK SUKAR

Kelompok nilai	f	d	fd
83—88	3	4	12
77—82	6	3	18
71—76	18	2	36
65—70	23	1	23
59—64	74	0	0
53—58	30	-1	-30
47—52	67	-2	-134
41—46	30	-3	-90

LANJUTAN TABEL 3

Kelompok Nilai	f	d	fd
35—40	45	-4	-180
29—34	24	-5	-120
23—28	24	-6	-144
17—22	2	-7	-14
11—16	7	-8	-56
	N = 353		fd = -479

Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan topik sukar lebih sedikit dibandingkan dengan data yang terdapat dalam tabel-tabel lainnya. Di sini menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang mampu dicapai murid adalah 88, sedangkan nilai terendah adalah 12. Jarak nilai (*range*) adalah $88 - 12 = 76$. Jumlah kelas yang ditentukan adalah 13 sehingga interval kelas yang diperoleh adalah 7.

Berdasarkan penghitungan nilai rata-rata, nilai rata-rata yang diperoleh untuk kemampuan mendengarkan topik sukar adalah 49,96. Ini berarti, kemampuan mendengarkan topik sukar tergolong dalam kategori nilai kurang (E). Berpedoman pada nilai rata-rata aktual, dapat diketahui bahwa 186 orang murid (53%) memperoleh nilai di atas nilai rata-rata, sedangkan 167 orang murid (47%) nilainya berada di bawah nilai rata-rata. Selanjutnya, apabila nilai-nilai itu dikelompokkan dalam kategori nilai, terlihat keadaannya sebagai berikut. Sepuluh orang murid (3%) mendapat nilai baik (B), 22 orang murid (6%) mendapat nilai cukup (C), 93 orang murid (26%) memperoleh nilai sedang (D), dan selebihnya, yaitu 228 orang murid (65%), mendaot nilai kurang.

Keadaan ini memberikan suatu gambaran bahwa tingkat kesukaran topik berpengaruh terhadap nilai kemampuan murid. Oleh karena itu, dalam hal ini banyak murid-murid yang memperoleh nilai kurang (65%). Akan tetapi, apabila kita bertolak dari kenyataan nilai rata-rata, banyak murid yang berada di atas nilai rata-rata, yaitu 186 orang (53%).

Nilai rata-rata mendengarkan topik sukar, kemampuan mendengarkan topik mudah, serta kemampuan mendengarkan secara keseluruhan dapat dilihat perbandingan, yaitu 50 : 57 : 54. Namun, nilai rata-rata kemampuan mendengarkan, baik topik mudah maupun topik sukar termasuk dalam kategori kurang (E). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kemampuan mendengarkan topik sukar murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa

Aceh adalah kurang. Nilai tertinggi yang dapat dicapai kelompok adalah 88, sedangkan nilai terendah adalah 12. Murid yang mendapat nilai baik, cukup, dan sedang lebih sedikit dibandingkan dengan murid yang memperoleh nilai kurang, yaitu 228 orang.

Tingkat kesulitan topik, erat hubungannya dengan nilai kemampuan mendengarkan. Kemampuan mendengarkan topik sukar adalah 50 berarti lebih tinggi daripada tingkat kemampuan mendengarkan pada umumnya, yaitu 54, sedangkan kemampuan mendengarkan topik mudah adalah 57 berarti lebih tinggi nilainya daripada kemampuan mendengarkan pada umumnya, dan lebih rendah dari itu adalah kemampuan mendengarkan topik sukar.

2.5.1.1 Hasil Analisis Kemampuan Mendengarkan Lokasi Kota

TABEL 4
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN: LOKASI KOTA

Kelompok nilai	f	d	fd
86—90	2	6	12
81—65	2	5	10
76—80	8	4	32
71—75	8	3	24
66—70	12	2	24
61—65	21	1	21
56—60	32	0	0
51—55	9	-1	-9
46—50	15	-2	-30
41—45	8	-3	-24
36—40	2	-4	-8
	N = 119		fd = 52

Berdasarkan data, kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah

dasar di kota nilai tertinggi yang dijumpai adalah 90 dan nilai terendah adalah 38. Oleh karena itu, diketahui jarak nilai (*range*) adalah $90 - 38 = 52$. Jumlah kelompok nilai yang ditetapkan adalah 11, sedangkan interval kelas adalah 5. Besarnya nilai rata-rata yang didapat dari hasil penghitungan adalah 60,18. Berarti, kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di kota termasuk dalam klasifikasi nilai sedang (D).

Selanjutnya nilai-nilai itu dijabarkan dalam kategori nilai baik sekali, baik, cukup, sedang, dan kurang. Ternyata dari 119 orang murid, 5 orang murid (4,2%) memperoleh nilai yang berada pada nilai sentral atau nilai rata-rata, 62 orang murid (52,10%) mendapat nilai di atas nilai rata-rata, dan 52 orang murid (43,70%) memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata.

Di antara 61 orang murid, 1 orang murid (0,88%) memperoleh nilai baiksekali (A), 3 orang murid (2,52%) bernilai baik (B), 19 orang murid (16%) bernilai cukup (C), sedangkan selebihnya, yaitu 38 orang murid (32%), memperoleh nilai sedang (D). Dalam hal ini hanya 53 orang murid (47%) yang mendapat nilai kurang (E). Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan mendengarkan murid-murid kelas VI sekolah dasar di kota adalah 60.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka tergolong sedang (D). Yang memperoleh baik sekali, baik, cukup, dan sedang jauh lebih banyak (51%) jika dibandingkan dengan yang mendapat nilai kurang (49%). Nilai tertinggi yang dapat dicapai murid di kota untuk kemampuan mendengarkan adalah 90 dan nilai terendah adalah 38.

TABEL 5

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN TOPIK MUDAH

Kelompok nilai	f	d	fd
92—96	2	6	12
87—91	2	5	10
82—86	1	4	4
77—81	7	3	21
72—76	20	2	40
67—71	8	1	8
62—66	22	0	0

LANJUTAN TABEL 5

Kelompok Nilai	f	d	fd
57—61	18	-1	-18
62—56	21	-2	-42
47—51	9	-3	-27
42—46	3	-4	-12
37—41	4	-5	-20
32—36	2	-6	-12
	N = 199		fd = -36

Berdasarkan deretan nilai kemampuan mendengarkan topik mudah, nilai tertinggi yang dapat dicapai murid adalah 96, sedangkan nilai terendah adalah 32. Oleh karena itu, jarak nilai (*range*) adalah $96 - 32 = 64$. Jumlah kelompok nilai ditetapkan 13, sedangkan interval nilai adalah 5.

Hasil penghitungan nilai rata-rata dalam Tabel 5 adalah 62,49 atau dibulatkan menjadi 62. Berarti, nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik mudah murid kelas VI sekolah dasar di kota termasuk dalam klasifikasi nilai sedang (D).

Berdasarkan nilai rata-rata ini, dapat ditentukan jumlah murid yang memperoleh nilai di atas dan di bawah nilai rata-rata. Di antara 119 orang murid, 62 orang murid (52%) memperoleh nilai di atas nilai rata-rata, sedangkan selebihnya, yaitu 57 orang murid (48%), nilainya di bawah nilai rata-rata.

Apabila nilai-nilai itu diklasifikasikan dalam kategori nilai, terdapat 2 orang murid (1,70%) memperoleh nilai baik sekali (A), 10 orang murid (8,40%) memperoleh nilai baik (B), 21 orang murid (17,64%) memperoleh nilai sedang (D). Selebihnya, yaitu 39 orang murid (32,77%), memperoleh nilai kurang (E).

Berdasarkan angka dalam Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) kemampuan mendengarkan topik mudah murid kelas VI sekolah dasar di kota termasuk dalam kategori nilai sedang (D), yaitu 60. Nilai tertinggi yang dapat dicapai kelompok adalah 96, sedangkan nilai terendah adalah 32.

Apabila dibandingkan, nilai tertinggi yang dapat dicapai untuk kemampuan mendengarkan topik mudah jauh lebih tinggi daripada kemampuan mendengarkan, yaitu 62. Selain itu, ada 80 orang murid (67%) yang men-

dapat nilai di atas nilai kurang, sedangkan 39 orang murid (33%) lainnya memperoleh nilai kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa murid yang berhasil jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan yang gagal.

TABEL 6

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN TOPIK SUKAR

Kelompok nilai	f	d	fd
84—88	1	4	4
79—83	4	3	12
74—78	2	2	4
69—73	8	1	8
64—68	23	0	0
59—63	18	-1	-18
54—58	14	-2	-28
49—53	12	-3	-36
44—48	20	-4	-80
39—43	10	-5	-50
34—38	6	-6	-36
29—33	1	-7	-7
	N = 119		fd = -227

Berdasarkan deretan angka dalam Tabel 6 diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 32. Oleh karena itu, jarak nilai adalah $88 - 32 = 56$. Jumlah kelompok nilai ditetapkan 12, sedangkan interval kelas adalah 5. Hasil penghitungan nilai rata-rata adalah 56,52 atau dibulatkan menjadi 57. Berarti nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik sukar murid kelas VI sekolah dasar di kota termasuk dalam klasifikasi nilai kurang (E).

Berdasarkan nilai rata-rata ini, dapatlah ditentukan jumlah murid yang memperoleh nilai di atas dan di bawah nilai rata-rata. Yang ternyata dari sejumlah 119 orang murid, 56 orang murid (47%) memperoleh nilai di atas nilai rata-rata, sedangkan selebihnya, yaitu 63 orang murid (53%), memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata.

Apabila nilai-nilai itu diklasifikasikan dalam kategori nilai, 5 orang murid (4,20%) termasuk dalam klasifikasi baik (B), 10 orang murid (8,40) termasuk dalam klasifikasi nilai cukup (C), dan 41 orang murid (34,40%) termasuk dalam klasifikasi nilai sedang (D), sedangkan selebihnya, yaitu 63 orang murid (53%), termasuk dalam kategori nilai kurang (E).

Berdasarkan angka dalam Tabel 6, dapatlah disimpulkan sebagai berikut. Kemampuan mendengarkan topik sukar murid kelas VI sekolah dasar kota di Daerah Istimewa Aceh termasuk dalam klasifikasi nilai kurang (E). Nilai tertinggi yang dapat dicapai murid di kota, untuk topik sukar, adalah 88, sedangkan nilai terendah adalah 32. Murid yang memperoleh nilai baik, cukup, dan sedang jauh lebih sedikit, yaitu 56 orang murid (47%), jika dibandingkan dengan yang mendapat nilai kurang, yaitu 63 orang murid (53%).

Apabila nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik sukar dibandingkan dengan kemampuan mendengarkan pada umumnya, dan kemampuan mendengar topik mudah, urutan perbandingannya 57 : 60 : 62. Demikian pula perbandingan nilai tertinggi yang dicapai pada setiap tingkat kemampuan, yaitu 88 : 90 : 96. Jadi, tingkat kesulitan topik, erat hubungannya dengan nilai kemampuan murid.

2.5.1.2 Hasil Analisis Kemampuan Mendengarkan Lokasi Pinggir Kota

TABEL 7
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
MENDENGARKAN : LOKASI PINGGIR KOTA

Kelompok nilai	f	d	fd
76—80	6	4	24
71—75	8	3	24
66—70	11	2	22
61—65	17	1	17
56—60	17	0	0
51—55	15	-1	-15

LANJUTAN TABEL 7

Kelompok Nilai	f	d	fd
46—50.	15	-2	-30
41—45	6	-3	-13
36—40	13	-4	-52
31—35	5	-5	-25
26—30	5	-6	-30
21—25	1	-7	-7
16—20	1	-8	-8
	N = 120		fd = -98

Berdasarkan nilai dalam Tabel 7 deretan diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 18. Berarti jarak nilai (*range*) adalah $80 - 18 = 62$. Jumlah kelompok nilai ditetapkan sebanyak 13 dan interval kelas adalah 5.

Hasil penghitungan nilai rata-rata dalam Tabel 7 adalah 53,92 yang kemudian dibulatkan menjadi 54. Berarti, kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota termasuk dalam klasifikasi kurang (E).

Berdasarkan nilai rata-rata ini, dapat ditentukan jumlah murid yang memperoleh nilai di atas dan di bawah nilai rata-rata. Yang ternyata dari sejumlah 120 orang murid, 67 orang murid (56%) nilainya berada di atas nilai rata-rata, sedangkan selebihnya, 53 orang murid (44%), berada di bawah nilai rata-rata.

Apabila nilai itu diklasifikasikan, terlihat 3 murid (2,51%) mendapat nilai cukup (C), dan 30 murid (25%) mendapat nilai sedang (D), sedangkan selebihnya, yaitu 66 murid (55%) mendapat nilai di bawah nilai rata-rata. Jumlah murid yang mendapat nilai rata-rata sejumlah 8 murid (6,67%).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota termasuk kurang (E). Murid yang gagal lebih banyak dibandingkan dengan yang berhasil, yaitu 55%.

TABEL 8

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN TOPIK MUDAH: PINGGIR KOTA

Kelompok nilai	f	d	fd
83—88	6	4	24
77—82	5	3	15
71—76	12	2	24
65—70	10	1	10
59—64	25	0	0
53—58	16	-1	-16
47—52	15	-2	-30
41—46	8	-3	-24
35—40	11	-4	-44
29—34	5	-5	-25
23—28	5	-6	-30
17—22	2	-7	-14
	N = 120		fd = -113

Berdasarkan deretan nilai kemampuan mendengarkan topik mudah, nilai tertinggi yang dapat dicapai murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota adalah 88, sedangkan nilai terendah adalah 20. Berarti, jarak nilainya adalah $88 - 20 = 68$. Jumlah kelompok nilai ditetapkan 12 dan interval kelas adalah 6.

Hasil penghitungan nilai rata-rata dalam Tabel 8 adalah 55,85 atau dibulatkan menjadi 56. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik mudah murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota termasuk dalam klasifikasi kurang (E).

Berdasarkan nilai rata-rata ini, dapat ditentukan jumlah murid yang memperoleh nilai di atas dan di bawah nilai rata-rata. Ternyata dari sejumlah 120 orang murid, 15 orang murid (12,50%) memperoleh nilai yang berkisar pada nilai rata-rata, 58 orang murid (48,33%) mendapat nilai di atas nilai

rata-rata, dan selebihnya, 47 orang murid (39,17%), memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata. Apabila nilai-nilai itu diklasifikasikan dalam kategori nilai, 11 orang murid (9,16%) termasuk memperoleh nilai baik (B), 12 orang murid (10%) termasuk nilai cukup (C), 35 orang murid (29,16%) termasuk sedang (D), sedangkan selebihnya, 47 orang murid (39,17%), termasuk nilai kurang (E).

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota termasuk dalam klasifikasi kurang (E). Murid yang berhasil lebih sedikit daripada murid yang gagal. Nilai tertinggi yang dapat dicapai murid untuk mendengarkan topik mudah lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mendengarkan secara keseluruhan.

TABEL 9

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN TOPIK SUKAR: PINGGIR KOTA

Kelompok nilai	f	d	fd
83—88	2	6	12
77—82	1	5	5
71—76	5	4	20
65—70	11	3	33
59—64	17	2	34
53—58	9	1	9
47—52	28	0	0
41—46	10	-1	-10
35—40	18	-2	-36
29—34	8	-3	-24
23—28	9	-4	-36
17—22	—	-5	0
11—16	2	-6	-12
	N = 120		fd = -3

Berdasarkan deretan nilai yang terdapat dalam Tabel 9, nilai yang tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 16. Dalam hal ini jarak nilai (*range*) adalah $88 - 16 = 72$. Jumlah kelompok nilai ditetapkan sebanyak 13, sedangkan interval kelasnya adalah 6.

Hasil penghitungan nilai rata-rata dalam Tabel 9 adalah 49,35. Berarti, nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik sukar murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota termasuk dalam klasifikasi kurang (E).

Berdasarkan hal itu, dapat ditentukan jumlah murid yang memperoleh nilai di atas dan di bawah nilai rata-rata. Temyata dari 120 orang murid, 56 orang murid (46,66%) memperoleh nilai di atas nilai rata-rata sedangkan selebihnya, yaitu 64 orang murid (53,34%), memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata.

Apabila nilai-nilai itu diklasifikasikan dalam kategori nilai, terlihat 3 orang murid (2,5%) mendapat nilai baik (B), 7 orang murid (5,83%) mendapat nilai cukup (C), 26 orang murid (21,67%) memperoleh nilai sedang (D), dan selebihnya 84 orang murid (70%), mendapat nilai kurang (E).

Berdasarkan angka dalam Tabel 9, dapatlah disimpulkan sebagai berikut. Kemampuan mendengarkan topik sukar murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota termasuk dalam kategori kurang (E), yaitu 49. Nilai tertinggi yang dapat dicapai oleh kelompok itu adalah 88. Ini berarti sama dengan nilai yang dapat dicapai dalam kelompok mendengar topik mudah, yaitu 88. Perbedaan terdapat pada angka ini terendah. Dalam kelompok nilai mendengarkan topik mudah angka terendah adalah 20, sedangkan mendengarkan angka terendah topik sukar adalah 16. Perbandingan antara murid yang berhasil dengan murid memperoleh nilai kurang memperlihatkan bahwa murid yang mendapat nilai kurang jauh lebih banyak jumlahnya, yaitu 84 orang (70%), sedangkan yang berhasil hanya 36 orang murid (30%). Murid yang memperoleh nilai baik untuk mendengarkan topik mudah lebih banyak, yaitu 54 orang. Nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik sukar, yaitu 49% jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata kemampuan mendengarkan pada umumnya, yaitu 54%, dan jika dibandingkan dengan kemampuan mendengarkan topik mudah, yaitu 56%. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan topik erat hubungannya dengan nilai kemampuan murid.

2.5.1.3 Hasil Analisis Kemampuan Mendengarkan Lokasi Desa

TABEL 10
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN: LOKASI DESA

Kelompok nilai	f	d	fd
77—82	1	5	5
71—76	10	4	40
65—70	9	3	27
59—64	15	2	30
53—58	9	1	9
47—52	19	0	0
41—46	15	-1	-15
35—40	9	-2	-18
29—34	12	-3	-36
23—28	11	-4	-44
17—22	1	-5	-5
11—16	3	-6	-18
	N = 114		fd = -15

Berdasarkan deretan nilai yang dapat dicapai murid dalam Tabel 10, diketahui nilai tertinggi adalah 82 dan nilai terendah adalah 12. Berarti, jarak, nilai (*range*) adalah $82 - 12 = 70$. Jumlah kelompok nilai ditetapkan 12, sedangkan interval nilai adalah 6.

Hasil penghitungan nilai rata-rata dalam Tabel 10 adalah 48,72 atau dibulatkan menjadi 49. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di desa termasuk dalam klasifikasi kurang (E).

Berdasarkan nilai rata-rata ini, dapat ditentukan jumlah orang murid yang memperoleh nilai di atas dan di bawah nilai rata-rata. Dari 114 orang murid ternyata 55 orang murid (48,25%) nilainya berada di atas nilai rata-rata dan 59 orang murid (51,75%) nilainya berada di bawah nilai rata-rata.

Bila nilai-nilai itu dijabarkan ke dalam kategori nilai, terlihat bahwa 1 orang murid (0,88%) memperoleh nilai baik (B), 13 murid (11,40%) memperoleh nilai cukup (C), 21 murid (18,42%) memperoleh nilai sedang (D), dan selebihnya, yaitu 79 murid (69,30%), mendapat nilai kurang (E). Berdasarkan lokasi sekolah, makin jauh dari kota memperlihatkan hasil yang makin lama makin menurun. Hal ini terlihat dari hasil yang dapat diperoleh murid, baik nilai rata-rata maupun perbandingan antara yang berhasil dan yang gagal. Keadaan ini mungkin banyak faktor yang mempengaruhinya.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendengarkan murid di desa rata-rata kurang, hal ini terbukti karena nilai rata-ratanya adalah 49 (E). Murid yang memperoleh nilai baik, cukup, dan sedang lebih sedikit daripada yang gagal (69,30%). Jadi, kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di desa lebih rendah daripada kemampuan murid di pinggir kota.

TABEL 11
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN TOPIK MUDAH: LOKASI DESA

Kelompok nilai	f	d	fd
82—88	4	5	20
75—81	9	4	36
68—74	15	3	45
61—67	9	2	18
54—60	16	1	16
47—53	20	0	0
40—46	12	-1	-12
33—39	6	-2	-12
26—32	13	-3	-36
19—25	6	-4	-24
12—18	3	-5	-15
5—11	1	-6	-6
	N = 114		fd = 27

Berdasarkan deretan nilai yang dapat dicapai oleh murid-murid kelas VI sekolah dasar di desa seperti yang telah dikelompokkan dalam Tabel 11, dapatlah diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 8. Berarti, jarak nilai (*range*)nya adalah $88 - 8 = 80$. Jumlah kelompok nilai ditetapkan 12. Interval kelasnya adalah 7.

Hasil penghitungan nilai rata-rata untuk nilai yang telah dikelompokkan dalam Tabel 11 adalah 51,65 atau dibulatkan menjadi 52. Diperoleh nilai rata-rata ini, berarti nilai kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di desa untuk topik mudah termasuk dalam klasifikasi kurang (E). Deretan nilai ini menunjukkan bahwa 12 orang murid memperoleh nilai rata-rata. Berarti, 10,52% nilai berada pada kecenderungan sentral. Selanjutnya 53 orang murid (46,50%) mendapat nilai di atas nilai rata-rata dan 49 orang murid (42,98%) mendapat nilai di bawah nilai rata-rata.

Jika nilai-nilai itu diklasifikasikan dalam kategori nilai terlihat frekuensinya sebagai berikut. Sepuluh orang murid (8,78%) termasuk bernilai baik (B), 13 orang murid (11,40%) termasuk klasifikasi sedang (D), sedangkan selebihnya, yaitu 91 orang murid (79,82%), termasuk klasifikasi kurang (E).

Meskipun judul/topik yang didengarkan oleh murid kelas VI sekolah dasar di desa mudah. Namun, hasil yang dapat dicapai masih tergolong dalam klasifikasi kurang. Selain itu, murid yang berhasil lebih sedikit daripada murid yang gagal karena persentasenya 79,82%.

Memang, kalau dibandingkan, nilai rata-rata kemampuan mendengarkan pada umumnya dan mendengarkan topik mudah, nilai rata-ratanya adalah lebih baik, yaitu 52, sedangkan mendengarkan secara umum adalah 49.

Dapat disimpulkan bahwa topik/judul yang didengarkan itu mudah. Namun, hasil rata-rata kemampuan mendengarkan ternyata kurang (E). Murid yang gagal jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan yang berhasil. Nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik mudah lebih baik daripada nilai rata-rata kemampuan mendengarkan pada umumnya (lihat Tabel 10). Angka tertinggi dalam kelompok nilai Tabel 11, yaitu 88 lebih tinggi daripada angka dalam kelompok nilai dalam Tabel 10, yaitu 82.

TABEL 12
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN MENDENGARKAN TOPIK SUKAR: LOKASI DESA

Kelompok Nilai	f	d	fd
75—80	3	8	24
69—74	3	7	21
63—68	14	6	84
57—62	12	5	60
51—56	14	4	56
45—50	7	3	21
39—44	17	2	34
33—38	11	1	11
27—32	22	0	0
21—26	4	-1	-4
15—20	7	-2	-14
	N = 114		fd = 304

Nilai tertinggi yang diperoleh murid kelas VI sekolah dasar di desa untuk kemampuan mendengarkan topik sukar seperti yang telah dikelompokkan dalam Tabel 12 adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 12. Berarti, jarak nilai (*range*) adalah $80 - 12 = 68$. Kelompok nilai yang ditentukan berjumlah 11, sedangkan interval kelasnya adalah 6.

Hasil penghitungan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 45,50 yang kemudian dibulatkan menjadi 46. Berarti, kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di desa untuk topik/judul sukar termasuk dalam klasifikasi kurang (E). Jadi, hanya 1 orang murid (0,88%) yang memperlihatkan angka kecenderungan sentral. Selain itu, hanya 1 orang murid (0,88%) termasuk klasifikasi nilai baik (B), 5 orang murid (4,39%) termasuk klasifikasi cukup (C), sedangkan selebihnya, yaitu 82 orang murid (56,95%), termasuk klasifikasi kurang atau gagal.

Perbandingan jumlah murid yang gagal jauh lebih banyak daripada murid yang berhasil, yaitu 56,95 : 43,5. Hal ini adalah wajar karena tingkat kesukaran topik mempengaruhi nilai kemampuan murid.

Tingkat Kemampuan mendengarkan topik sukar, nilai rata-ratanya lebih rendah daripada nilai rata-rata kemampuan mendengarkan secara menyeluruh, sedangkan nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik mudah lebih tinggi daripada kemampuan mendengarkan pada umumnya dan kemampuan mendengarkan topik sukar. Oleh karena itu, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan bahwa nilai rata-rata kemampuan mendengarkan topik sukar murid kelas VI sekolah dasar di desa termasuk dalam kategori nilai kurang (E). Jumlah murid yang gagal adalah lebih banyak bila dibandingkan dengan murid yang berhasil. Nilai tertinggi yang dapat dicapai untuk mendengarkan topik sukar lebih rendah daripada nilai tertinggi untuk mendengarkan pada umumnya. Nilai tertinggi untuk mendengarkan topik/mudah lebih rendah daripada nilai tertinggi mendengarkan pada umumnya dan topik sukar. Jadi, tingkat kesukaran topik erat hubungannya dengan nilai kemampuan murid.

Jika, diperhatikan Tabel 1 sampai dengan Tabel 12, kelihatan bahwa nilai yang diperoleh murid untuk kemampuan mendengarkan ini berbeda antara kemampuan anak di kota dengan anak di pinggir kota dan di desa Untuk itu, agar lebih jelas, nilai-nilai itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 13
NILAI RATA-RATA KEMAMPUAN MENDENGARKAN

Lokasi	Nilai rata-rata	Topik Mudah	Topik Sukar
Daerah Istimewa Aceh	53,80	57,17	49,96
Kota	60,18	62,49	56,52
Pinggir Kota	53,92	55,85	49,35
Desa	48,72	51,65	45,50

Terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan mendengarkan anak-anak di kota lebih baik daripada kemampuan anak di pinggir kota. Kemampuan mendengarkan anak di pinggir kota lebih baik daripada kemampuan anak di desa.

Perbandingan demikian terdapat pada kemampuan mendengarkan topik mudah dan topik sukar.

2.5.2 Hasil Analisis Kemampuan Berbicara

TABEL 14
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERBICARA

Kelompok nilai	f	d	fd
73—78	3	7	21
67—72	4	6	24
61—66	13	5	65
55—60	32	4	128
49—54	18	3	54
43—48	40	2	80
37—42	73	1	73
31—36	80	0	0
25—30	59	-1	-59
19—24	22	-2	-44
13—18	5	-3	-15
7—12	4	-4	-16
	N = 353		fd = 331

Berdasarkan sejumlah nilai yang diperoleh murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh untuk kemampuan berbicara seperti yang telah dikelompokkan dalam Tabel 14, nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 78 dan nilai terendah adalah 10. Berarti, jarak nilai (*range*) adalah $78 - 10 = 68$

Jumlah kelompok nilai ditetapkan 11, sedangkan interval kelas adalah 6 sehingga disusunlah tabel penyebaran frekuensinya seperti terlihat dalam tabel 14.

Berdasarkan hasil penghitungan, nilai rata-rata kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh adalah 28,78 atau dibulatkan menjadi 29. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara murid termasuk dalam kategori nilai kurang. Berdasarkan nilai rata-rata, ternyata 19 orang murid (5,38%) yang memperoleh nilai dalam batas nilai rata-rata, 139 orang murid (39,38%) memperoleh nilai di atas nilai rata-rata, dan 195 orang murid (55,24%) memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata. Selanjutnya jika nilai itu dijabarkan ke dalam kategori nilai, 4 orang murid (1,14%) bernilai cukup (C), 19 orang murid (5,38%) bernilai sedang (D), dan 330 orang murid (93,48%) bernilai kurang (E).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh adalah kurang. Jumlah murid yang berhasil jauh lebih daripada murid yang tidak berhasil. Gambaran ini menunjukkan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar pada umumnya, sedangkan untuk kemampuan berbicara topik sukar dan mudah dapat dilihat pada tabel selanjutnya.

TABEL 15

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERBICARA TOPIK TERIKAT

Kelompok nilai	f	d	fd
71—76	3	7	21
65—70	5	6	30
59—64	6	5	30
53—58	10	4	40
47—52	20	3	60
41—46	28	2	56
35—40	73	1	73
29—34	111	0	0
23—28	67	-1	-67

LANJUTAN TABEL 15

Kelompok nilai	f	d	fd
17--22	22	-2	-44
11--16	6	-3	-18
	N = 353		fd = 175

Berdasarkan sejumlah nilai yang diperoleh murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh untuk kemampuan berbicara topik terikat seperti yang dikelompokkan dalam Tabel 15, nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 75 dan nilai terendah adalah 11. Berarti, jarak nilai (*range*) adalah $75 - 11 = 64$. Jumlah kelompok nilai ditentukan sebanyak 11, sedangkan interval nilai adalah 6.

Berdasarkan hasil penghitungan, nilai rata-rata kemampuan berbicara topik terikat murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh adalah 34,47 yang dibulatkan menjadi 34. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara topik terikat termasuk dalam kategori nilai kurang (E).

Berdasarkan nilai rata-rata ini, ternyata 18 orang murid (5,10%) yang memperoleh nilai dalam batas nilai rata-rata atau pada ukuran kecenderungan sentral, 145 orang murid (41,07%) memperoleh nilai di atas nilai rata-rata, dan 190 orang murid (53,83%) memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata.

Selanjutnya, jika nilai-nilai itu dijabarkan ke dalam klasifikasi nilai, terlihat 3 orang murid (0,85%) termasuk yang bernilai cukup (C), 9 orang murid (2,55%) termasuk dalam klasifikasi sedang (D), sedangkan selebihnya, yaitu 341 orang murid (96,60%) termasuk dalam klasifikasi nilai kurang (E). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bicara topik terikat murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh termasuk dalam klasifikasi nilai kurang. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang mampu dicapai untuk berbicara topik terikat adalah 34. Murid yang berhasil memperlihatkan frekuensi yang kecil, bila dibandingkan dengan frekuensi murid yang gagal, yaitu 96,32%. Nilai tertinggi yang dapat dicapai kelompok adalah 75. Berarti, lebih rendah dari kemampuan berbicara pada umumnya, yang angka tertingginya adalah 78. Selain itu, nilai rata-rata kemampuan berbicara topik terikat yaitu 34 lebih rendah dari kemampuan berbicara pada umumnya yaitu 39. Jadi, makin sukar topik berbicara makin rendah pula nilai yang dapat dicapai murid.

TABEL 16

**PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERBICARA TOPIK BEBAS**

Kelompok nilai	f	d	fd
86—92	3	8	24
79—85	11	7	77
72—78	8	6	48
65—71	10	5	50
58—64	18	4	72
51—57	23	3	69
44—50	52	2	104
37—43	65	1	65
30—36	84	0	0
23—29	64	-1	-64
16—22	8	-2	-16
9—15	7	-3	-21
	N = 353		fd = 408

Berdasarkan sejumlah nilai yang telah diperoleh murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh untuk kemampuan berbicara topik bebas, seperti telah dikelompokkan dalam Tabel 16, nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 92 dan nilai terendah adalah 10. Oleh karena itu, jarak nilai (*range*) adalah $92 - 10 = 82$. Jumlah kelompok nilai yang ditetapkan 12, sedangkan interval kelas adalah 7.

Berdasarkan hasil penghitungan, nilai rata-rata kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh untuk topik bebas adalah sebesar 41,09. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara topik bebas termasuk dalam kategori nilai kurang (E).

Berdasarkan nilai rata-rata ini, ternyata 5 orang murid (1,42%) memperoleh nilai dalam batas nilai rata-rata, 148 orang murid (41,92%) mem-

peroleh nilai yang berada di atas nilai rata-rata, dan 200 orang murid (56,66%) memperoleh nilai yang berada di bawah nilai rata-rata. Selanjutnya apabila nilai-nilai itu dijabarkan kedalam klasifikasi nilai, ternyata 3 orang murid (0,84%) termasuk dalam klasifikasi nilai baik sekali (A), 7 orang murid (1,9%) termasuk dalam klasifikasi nilai baik (B), 13 orang murid (3,68%) termasuk dalam klasifikasi nilai cukup (C), 23 orang murid (6,51%) termasuk dalam klasifikasi nilai sedang (D), dan selebihnya, yaitu 307 orang murid (86,99%), termasuk klasifikasi nilai kurang (E).

Sekalipun mereka berbicara dalam topik bebas, tetapi murid yang gagal memperoleh frekuensi yang lebih tinggi daripada murid yang berhasil, yaitu 307 orang murid (86,99%). Oleh karena itu, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa kemampuan berbicara topik bebas murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh nilai rata-ratanya termasuk kurang (E) walaupun murid diberi kebebasan untuk memilih judul/topik yang mereka senangi.

Murid yang gagal menunjukkan frekuensi yang tinggi, yaitu 86,99%, sedangkan yang berhasil relatif lebih sedikit, yaitu 13,01%. Namun, jika data itu dianalisis, nilai rata-rata kemampuan berbicara topik bebas jauh lebih tinggi daripada nilai rata-rata berbicara pada umumnya dan berbicara terikat. Demikian pula halnya dengan angka tertinggi yang dapat dicapai.

2.5.2.1 Hasil Analisis Kemampuan Berbicara Lokasi Kota

TABEL 17
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERBICARA: LOKASI KOTA

Kelompok Nilai	f	d	fd
73—78	3	3	9
67—72	3	2	6
61—66	6	1	6
55—60	21	0	0
49—54	13	-1	-13
43—48	21	-2	-42

LANJUTAN TABEL 17

Kelompok Nilai	f	d	fd
37—42	20	-3	-60
31—36	16	-4	-64
25—30	12	-6	-60
19—24	3	-6	-18
	N = 119		fd = -236

Berdasarkan nilai yang diperoleh murid kelas VI sekolah dasar di kota untuk kemampuan berbicara seperti Tabel 17, nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 78 dan nilai terendah adalah 20. Jadi, jarak nilai (*range*) adalah $78 - 20 = 58$. Jumlah kelompok nilai ditentukan 10, sedangkan interval kelasnya 6.

Berdasarkan hasil penghitungan, nilai rata-rata kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar adalah 46,61. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara murid termasuk dalam kategori nilai kurang.

Nilai rata-rata, ternyata 1 orang murid (0,84%) memperoleh nilai dalam batas nilai rata-rata, 50 orang murid (42,02%) memperoleh nilai yang berada di atas nilai rata-rata, dan 68 orang murid (57,14%) memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata. Selanjutnya apabila nilai-nilai itu dijabarkan ke dalam klasifikasi nilai, 4 orang murid (3,36%) termasuk dalam klasifikasi cukup (C), 8 orang murid (6,72%) termasuk dalam klasifikasi sedang (D), sedangkan selebihnya, yaitu 107 orang murid (89,92%), termasuk dalam kategori nilai kurang (E).

Berdasarkan angka dalam Tabel 16 dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain, bahwa kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar kota termasuk klasifikasi kurang. Jumlah murid yang gagal jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan yang berhasil. Nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 78.

Apabila keadaan ini diperbandingkan dengan kemampuan mendengarkan murid di kota, ternyata kemampuan mendengarkan di kota lebih baik. Jadi, kemampuan berbahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar merupakan kemampuan pasif.

TABEL 18

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERCICARA TERIKAT: LOKASI KOTA

Kelompok Nilai	f	d	fd
68--72	1	8	8
63--67	6	7	42
58--62	4	6	24
53--57	3	5	15
48--52	7	4	28
43--47	4	3	12
38--42	23	2	46
33--37	20	1	20
28--32	30	0	0
23--27	17	-1	-17
18--22	3	-2	-6
13--17	-	-3	-
8--12	1	-4	-4
	N = 119		fd = 168

Berdasarkan sejumlah nilai yang terdapat dalam Tabel 18 nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 72 dan nilai terendah adalah 12. Berarti, jarak nilai (*range*) adalah $72 - 12 = 60$. Jumlah kelompok nilai yang ditentukan adalah 13, dan interval kelasnya adalah 5. Jadi, nilai rata-rata kemampuan berbicara topik terikat murid kelas VI sekolah dasar adalah 38,47.

Berdasarkan nilai rata-rata ternyata 3 orang murid (2,52%) bernilai dalam batas nilai rata-rata, 45 orang murid (37,81%) memperoleh nilai yang berada di atas nilai rata-rata, 71 orang murid (59,67%) memperoleh nilai yang di bawah nilai rata-rata. Selanjutnya, apabila nilai-nilai itu dijabarkan dalam klasifikasi nilai, 1 orang murid (0,84%) termasuk dalam klasifikasi cukup (C), 1 orang murid (0,84%) termasuk dalam klasifikasi sedang (D), sedangkan selebihnya, yaitu 117 orang murid (98,32%), termasuk klasifikasi

nilai kurang (E). Suatu perbandingan yang menyolok antara yang berhasil dan yang gagal karena hampir semuanya gagal (98,32%).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain, bahwa kemampuan berbicara topik terikat murid kelas VI sekolah dasar di kota termasuk dalam klasifikasi kurang (E). Jumlah murid yang gagal jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah murid yang berhasil. Nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 72. Bila keadaan ini dibandingkan dengan kemampuan berbicara pada umumnya, ternyata lebih baik karena nilai rata-rata dan nilai tertinggi yang dapat dicapai lebih tinggi. Suatu hal pula yang dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara topik terikat memberi pengaruh terhadap nilai kemampuan berbicara. Berarti, tingkat kesukaran topik erat hubungannya dengan nilai kemampuan murid kelas VI sekolah dasar.

Nilai kemampuan berbicara murid lebih rendah apabila dibandingkan dengan kemampuan mendengarkan murid. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia murid-murid kelas VI sekolah dasar adalah tergolong dalam kemampuan berbahasa pasif.

TABEL 19

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERBICARA TOPIK BEBAS : LOKASI KOTA

Kelompok Nilai	f	d	fd
87—92	3	7	21
81—86	1	6	6
75—80	3	5	15
69—74	2	4	8
63—68	6	3	18
57—62	11	2	22
51—56	10	1	10
45—50	24	0	0
39—44	12	-1	-12
33—38	19	-12	-38
27—32	14	-3	-42

LANJUTAN TABEL 19

Kelompok Nilai	f	d	fd
21---26	14	4	-56
	N = 119		fd = -48

Penafsiran :

Berdasarkan sejumlah nilai yang diperoleh murid kelas VI sekolah dasar untuk kemampuan berbicara topik bebas, nilai tertinggi adalah 92 dan nilai terendah adalah 24. Berarti, jarak nilai (*range*) adalah $92 - 24 = 68$. Jumlah kelompok nilai ditentukan sebanyak 12, sedangkan interval kelas adalah 6. Jadi, nilai rata-rata kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar untuk topik bebas adalah 45,08. Berarti, nilai rata-rata kemampuan berbicara topik bebas termasuk dalam klasifikasi kurang (E).

Bertitik tolak dari nilai rata-rata, 7 orang murid (5,88%) nilainya berada pada nilai rata-rata, 53 orang murid (44,53%) mendapat nilai di atas nilai rata-rata, dan 59 orang murid (49,59%) mendapat nilai di bawah nilai rata-rata. Selanjutnya apabila nilai-nilai itu dijabarkan ke dalam klasifikasi nilai terlihat distribusinya sebagai berikut. Di antara 119 orang, 3 orang murid (2,52%) nilainya termasuk dalam klasifikasi nilai baik sekali (A), 2 orang murid (1,68%) nilainya termasuk dalam klasifikasi nilai baik (B), 4 orang murid (3,36%) nilainya termasuk dalam klasifikasi nilai cukup (C), 16 orang murid nilainya (13,45%) termasuk dalam klasifikasi nilai sedang (D), dan selebihnya, yaitu 94 orang murid (78,99%) termasuk dalam klasifikasi nilai kurang (E).

Penganalisisan berbicara topik bebas memberikan suatu kesimpulan bahwa nilai rata-ratanya kurang dan murid yang berhasil lebih sedikit daripada murid yang gagal karena hampir mencapai 79%.

Suatu hal yang berbeda dengan berbicara topik terikat dan berbicara pada umumnya, ternyata nilai tertinggi pada kelompok berbicara bebas lebih tinggi, yaitu 92 dan variasi pengklasifikasian tersebar merata pada A, B, C, D, dan E.

Berdasarkan analisis data di atas dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kemampuan berbicara topik bebas termasuk dalam klasifikasi kurang (E). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh kelompok murid, yaitu 45,08. Jumlah murid yang belum berhasil jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang berhasil.

Meskipun murid-murid diberi kebebasan judul/topik cerita dan menceritakannya dengan bahasanya sendiri, tetapi memperlihatkan hasil yang kurang. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar merupakan kemampuan pasif.

2.5.2.2 Hasil Analisis Kemampuan Berbicara Lokasi Pinggir Kota

TABEL 20
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERBICARA : LOKASI PINGGIR KOTA

Kelompok Nilai	f	d	fd
64—68	3	7	21
59—63	8	6	48
54—58	7	5	35
49—53	3	4	12
44—48	3	3	9
39—43	22	2	44
34—38	18	1	18
29—33	29	0	0
24—28	14	-1	-14
19—23	7	-2	-14
14—18	—	-3	0
9—13	6	-4	-24
N = 120		fd = 135	

Nilai tertinggi yang telah diperoleh murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota di Daerah Istimewa Aceh, untuk kemampuan berbicara, adalah 68 dan nilai terendah 10. Jarak nilai (*range*) adalah $68 - 10 = 58$. Nilai-nilai itu dikelompokkan menjadi 12 dengan 5 interval klas.

Berdasarkan perhitungan, nilai rata-rata yang dapat dicapai untuk kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota ini adalah 36,62. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mereka termasuk dalam kategori nilai kurang (E).

Berdasarkan nilai rata-rata ini, ternyata 4 orang murid (3,33%) yang memperoleh dalam batas nilai rata-rata, 48 orang murid (40%) bernilai di atas nilai rata-rata, sedangkan selebihnya, yaitu 68 orang murid (56,67%), bernilai di bawah nilai rata-rata.

Apabila nilai-nilai itu dijabarkan kedalam klasifikasi nilai, terdapat 8 orang murid (6,67%) bernilai sedang (D). Selebihnya, yaitu 112 orang (93,33%), memperoleh nilai kurang (E). sehingga terlihat suatu perbandingan yang menyolok karena 93,33% dari jumlah murid yang menjadi sampel penelitian ini gagal.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota termasuk dalam kategori kurang. Jumlah murid yang gagal jauh lebih banyak dari pada yang berhasil (lulus). Jika keadaan ini diperbandingkan dengan kemampuan berbicara murid di kota, terlihat perbedaan yang agak besar, meskipun masih banyak murid-murid yang nilainya termasuk dalam klasifikasi kurang.

TABEL 21

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA KEMAMPUAN BERBICARA TOPIK TERIKAT : LOKASI PINGGIR KOTA

Kelompok Nilai	f	d	fd
69--74	1	7	7
63--68	1	6	6
57--62	1	5	5
51--56	22	4	8
45--50	8	3	24
39--44	12	2	24
33--38	33	1	33
27--32	36	0	0
21--26	17	-1	-17
15--20	3	-2	-6
9--14	6	-3	-8
	N=120		fd = 66

Tabel 21, yang menggambarkan kemampuan berbicara topik terikat murid-murid kelas VI sekolah dasar di daerah pinggir kota, memperlihatkan bahwa nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 74 dan nilai terendah adalah 10. Jadi, jarak nilai (*range*) adalah $74 - 10 = 64$. Nilai-nilai itu dikelompokkan menjadi 10 kelompok nilai dengan interval nilai 5.

Berdasarkan tabel itu dapat dihitung nilai rata-rata kemampuan murid-murid dalam berbicara terikat, yaitu 32,80. Dengan nilai rata-rata yang demikian itu, ternyata 5 orang murid (4,17%) nilainya sama dengan nilai rata-rata. Murid yang mendapat nilai lebih tinggi dari nilai rata-rata berjumlah 53 orang (44,17%), sedangkan 62 orang murid 51,66% berada di bawah nilai rata-rata.

Jika nilai-nilai ini dijabarkan dalam klasifikasi nilai, 1 orang murid (0,83%) mendapat nilai yang tergolong dalam klasifikasi cukup (C) dan 1 orang murid (0,83%) mendapat nilai yang tergolong dalam klasifikasi sedang (D). Selebihnya, yaitu 118 orang murid 98,34%, tergolong dalam klasifikasi nilai kurang (E).

Keadaan ini menunjukkan bahwa hampir semua murid sekolah dasar di daerah pinggir kota belum berhasil atau gagal dalam tes kemampuan berbicara terikat ini.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari data-data ini adalah bahwa berbicara terikat merupakan suatu cabang kemampuan yang masih sukar dilaksanakan oleh murid sekolah dasar kelas VI di daerah pinggir kota.

TABEL 22

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA KEMAMPUAN BERBICARA TOPIK BEBAS: LOKASI PINGGIR KOTA

Kelompok Nilai	f	d	fd
78—63	8	8	64
72—77	5	7	35
66—71	3	6	18
60—65	2	5	10
54—59	4	4	16
48—53	10	3	30
42—47	21	2	42

LANJUTAN TABEL 22

Kelompok Nilai	f	d	fd
36—41	16	1	16
30—35	26	0	0
24—29	16	-1	-16
18—23	3	-2	6
12—17	4	-3	-12
6—11	2	-4	-8
	N = 120		fd = 189

Tabel 22 menunjukkan nilai yang diperoleh murid kelas VI sekolah dasar di pinggir kota Daerah Istimewa Aceh dalam kemampuan berbicara dengan topik bebas. Angka tertinggi yang diperoleh adalah 83 dan yang terendah adalah 10. Jadi jarak nilai (*range*), $83 - 10 = 73$. Jarak nilai yang demikian itu dapat dikelompokkan menjadi 13 kelompok nilai dengan interval nilai 6. Dengan data-data inilah tabel di atas disusun.

Jika nilai rata-rata dihitung dari nilai-nilai itu, diperoleh angka 41,95. Berarti, kemampuan berbicara bebas murid-murid sekolah dasar pinggir kota rata-rata bernilai kurang. Akan tetapi, 10 orang murid (8,33%) mempunyai nilai yang berada pada garis nilai rata-rata itu. Nilai yang lebih tinggi dari nilai rata-rata itu diperoleh 42 orang murid (35,00), sedangkan selebihnya, yaitu 68 orang murid (56,67%) nilainya berada dibawah nilai rata-rata.

Jika nilai-nilai itu diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok nilai, terlihat distribusinya sebagai berikut. Jumlah murid 120 orang ternyata 4 orang murid (3,33%) mendapat nilai baik (B) dan 8 orang murid (6,67%) mendapat nilai yang tergolong cukup (C). Selain itu, ada 5 orang murid yang lain (4,17%) tergolong bernilai sedang (D). Selebihnya, sebanyak 103 orang murid (85,83%), termasuk dalam klasifikasi nilai kurang (E). Berarti, jumlah ini termasuk jumlah murid yang tidak berhasil atau gagal.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara topik bebas menampakkan nilai yang lebih baik daripada nilai bercerita dengan topik terikat. Hal ini dapat kita lihat, baik dari segi nilai rata-ratanya maupun dari segi banyaknya murid yang berhasil atau lulus atau yang bernilai lebih dari 60 (C). Selain itu, dalam kemampuan ini terdapat variasi nilai di antara murid-murid yang tersebar dalam beberapa klasifikasi nilai; klasifikasi B, C, D, dan D. Berarti, murid-murid sekolah dasar pinggir kota masih mempunyai kemungkinan besar untuk memperbaiki dirinya dalam kemampuan bercerita bebas ini.

2.5.2.3 Hasil Analisis Kemampuan Berbicara: Lokasi Desa

TABEL 23

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERBICARA : LOKASI DESA

Kelompok Nilai	f	d	fd
61—65	1	6	6
56—60	1	5	5
51—55	1	4	4
46—50	5	3	15
41—45	14	2	28
36—40	24	1	24
31—35	26	0	0
26—30	25	-1	-25
21—25	12	-2	-24
16—20	4	-3	-12
11—15	1	-4	-4
	N = 114		fd = 17

Tabel 23 menggambarkan nilai berbicara murid kelas VI sekolah dasar di desa Daerah Istimewa Aceh. Nilai tertinggi yang dapat dicapai 65 dan nilai terendah adalah 14. Jadi, jarak nilai (*range*) adalah $65 - 14 = 51$. Nilai itu dapat dikelompokkan menjadi 11 dengan interval 5. Jadi, nilai rata-rata kemampuan berbicara adalah 33,74. Dengan nilai rata-rata itu ternyata 2 orang murid (1,75%) nilainya berada pada garis rata-rata. Murid-murid yang mendapat nilai lebih tinggi dari nilai rata-rata adalah 53 (46,49%) dan sebaliknya, yaitu 59 orang murid (51,76%), mendapat nilai yang berada di bawah nilai rata-rata.

Jika nilai-nilai itu dimasukkan dalam klasifikasi nilai terlihatlah distribusinya sebagai berikut. Di antara 114 orang murid sekolah dasar di desa

2 orang murid (1,75%) mendapat nilai yang termasuk dalam klasifikasi sedang (D). Selebihnya, yaitu 112 orang murid (98,25%), mendapat nilai dalam klasifikasi kurang (E).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa 98,25% murid sekolah dasar desa yang menjadi sampel penelitian ini belum berhasil atau gagal dalam tes kemampuan berbicara.

TABEL 24
PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERBICARA TOPIK TERIKAT : LOKASI DESA

Kelompok Nilai	f	d	fd
71--75	1	8	8
66--70	—	7	—
61--65	1	6	6
56--60	3	5	15
51--55	4	4	16
46--50	2	3	6
41--45	8	2	16
36--40	15	1	15
31--35	32	0	0
26--30	29	-1	-29
21--25	12	-2	-24
16--20	6	-3	-18
11--15	1	-4	-4
	N=114		fd = 7

Nilai tertinggi yang dapat dicapai oleh murid-murid sekolah dasar di desa dalam kemampuan bercerita dengan topik terikat adalah 75 dan nilai terendah adalah 14. Jadi, jarak nilai (*range*) adalah $75 - 14 = 61$. Nilai-nilai itu dapat dikelompokkan menjadi 13 kelompok dengan interval nilai 5.

Nilai rata-rata yang didapat adalah 33,30. Berdasarkan nilai rata-rata itu 5 orang murid (4,38%) nilainya berada pada garis rata-rata. Murid-murid yang mendapat nilai di atas nilai rata-rata. Murid-murid yang mendapat nilai di atas nilai rata-rata itu terdapat 48 orang (42,11%). Selebihnya, yaitu 61 orang murid (52%), berada di bawah nilai rata-rata.

Jika nilai-nilai yang diperoleh dimasukkan dalam klasifikasi nilai, terlihat bahwa 2 orang murid (1,75%) yang nilainya termasuk dalam klasifikasi sedang (D). Selebihnya, yaitu 112 orang murid (98,25%), termasuk dalam klasifikasi nilai kurang (E).

TABEL 25

PENYEBARAN FREKUENSI DAN PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA
KEMAMPUAN BERBICARA TOPIK BEBAS: LOKASI DESA

Kelompok Nilai	f	d	fd
71—75	1	8	8
66—70	—	7	0
61—65	2	6	12
56—60	3	5	15
51—55	3	4	12
46—50	7	3	21
41—45	14	2	28
36—40	19	1	19
31—35	26	0	0
26—30	23	-1	-23
21—25	11	-2	-22
16—20	4	-3	-12
11—15	1	-4	-4
	N = 114		fd = 54

Nilai tertinggi yang dicapai oleh murid-murid sekolah dasar di desa dalam kemampuan berbicara dengan topik bebas adalah 75, sedangkan nilai

terendah adalah 14. Berarti, jarak nilai (*range*) adalah $75 - 15 = 61$. Oleh karena itu, nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi 13 kelompok dengan interval nilai 5.

Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 35,36. Dalam hal ini 3 orang murid (2,63%) yang mempunyai nilai sama dengan nilai rata-rata. Yang lebih tinggi dari nilai rata-rata sebanyak 49 orang murid (42,98%). Sebaliknya, yaitu 62 orang murid (54,39), mendapat nilai di bawah nilai rata-rata itu.

Jika nilai-nilai ini ditempatkan dalam klasifikasi nilai, hanya 3 orang murid (2,63%) yang mempunyai nilai dalam klasifikasi nilai sedang (D). Sebaliknya, yaitu 111 orang (97,37), mendapat nilai kurang (E). Berarti, 111 dari 114 orang murid yang turut dalam tes kemampuan berbicara bebas itu gagal.

Jika nilai pada Tabel 14 sampai dengan Tabel 25 dikumpulkan, kelihatan bahwa nilai kemampuan berbicara yang diperoleh murid-murid di kota berbeda dengan kemampuan murid-murid di pinggir kota atau di desa. Oleh karena itu, nilai-nilai itu dapat dideretkan sebagai berikut.

TABEL 26
NILAI RATA-RATA KEMAMPUAN BERBICARA

Lokasi	Nilai Rata-rata	Topik Terikat	Topik Bebas
DI Aceh	38,78	34,47	41,09
Kota	46,61	38,47	45,08
Pinggir Kota	36,62	32,80	41,95
Desa	33,74	33,30	35,36

Terlihat dalam daftar di atas bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara yang diperoleh murid di kota lebih baik daripada kemampuan berbicara murid-murid di pinggir kota. Kemampuan berbicara murid-murid di pinggir kota lebih baik daripada kemampuan murid didesa.

Keadaan yang demikian itu didapati juga pada kemampuan berbicara bebas, sedangkan dalam kemampuan berbicara terikat terdapat sedikit per-

bedaan. Kemampuan berbicara murid di kota lebih baik daripada kemampuan berbicara murid di pinggir kota dan desa. Akan tetapi, kemampuan di desa lebih baik daripada kemampuan murid di pinggir kota; namun, perbedaan itu kecil sekali.

2.6 Analisis Hasil Angket dengan Murid

1) Frekuensi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kedua. Namun, dalam suatu keluarga campuran (karena perkawinan) atau dalam suatu keluarga yang tinggal dalam suasana bahasa yang berlainan dari bahasa asal mereka (pendatang), bahasa Indonesia berperan sebagai alat komunikasi.

Hal seperti itu, jumlahnya relatif kecil, hanya terdapat dalam lingkungan tertentu saja. Kenyataan itu dapat kita ketahui karena diantara 353 responden, yang menggunakan bahasa Indonesia hanya 18,41%, sedangkan yang 70,82% menggunakan bahasa Aceh, dan yang 10,76% menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Aceh.

Menurut lokasi pemakaian, kelihatan bahwa persentase penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga masyarakat kota lebih banyak karena mencapai 30,70%. Hal ini disebabkan di kota lebih banyak terdapat percampuran antarsuku, dibandingkan dengan keadaan di pinggir kota atau desa. Selain itu, mereka bermaksud membiasakan anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia supaya tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah karena sekolah dasar di kota umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sejak kelas I sampai kelas IV. Di pinggir kota penggunaan bahasa Indonesia menurun menjadi 16,81% dan di luar kota (desa) persentase penggunaannya lebih menurun menjadi 8,41%. Hal ini disebabkan sekolah dasar di pinggir kota atau desa pada umumnya, kelas I sampai kelas III, masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar (sesuai dengan kurikulum sekolah dasar 1975). Selain itu, disebabkan pula oleh sifat heterogenitas masyarakatnya dan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat itu.

Dalam pergaulan sehari-hari kelihatan bahwa murid-murid lebih senang menggunakan bahasa ibunya (bahasa Aceh) seperti halnya juga dalam lingkungan keluarga Bahasa Indonesia belum berperan sebagai alat komunikasi secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari; kecuali di ibukota propinsi dan kabupaten, serta kotamadya. Hal itupun tergantung kepada situasinya, yaitu jika lawan berbicara tidak saling mengetahui bahasa daerah.

Hasil angket menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari hanya berkisar sekitar 9,63%. Berdasarkan lokasi pemakaian, persentase pemakaian bahasa Indonesia yang terbanyak adalah di dalam kota karena mencapai angka 14,04. Hal ini terjadi karena penduduk kota bersifat heterogin sehingga kemungkinan penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari lebih banyak.

Di pinggir kota penggunaan bahasa Indonesia menurun menjadi 8,40% dan di luar kota (desa) persentase penggunaannya menurun menjadi 6,67%.

2) *Frekuensi Pemakaian Bahasa Indonesia dengan Guru di Luar Jam Belajar*

Frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dengan guru di luar jam belajar sangat tergantung kepada situasi dan lokasi tempat.

Mayoritas murid sekolah dasar, yaitu 52,41%, menyatakan menggunakan bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan guru mereka di luar jam pelajaran. Apabila dilihat menurut daerah (lokasi), baik murid sekolah dasar kota maupun sekolah dasar pinggir kota serta desa menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan guru mereka di luar jam pelajaran. Perbedaannya hanya terletak pada kadar penggunaannya. Murid sekolah dasar kota lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan guru mereka di luar jam pelajaran, yaitu 65,79%. Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia murid-murid di luar kota menurun menjadi 50,42% dan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia murid di desa menurun menjadi 41,67%.

3) *Frekuensi Penggunaan Bahasa Indonesia Sesama Murid di Luar Jam Pelajaran*

Hasil angket menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia, secara keseluruhan, antara murid di luar jam pelajaran hanya berkisar sekitar 30,59%. Berdasarkan lokasi pemakaian, ternyata frekuensi penggunaan bahasa Indonesia antara murid di luar jam pelajaran di kota lebih tinggi karena mencapai angka 42,11%, sedangkan di pinggir kota menurun menjadi 29,41% dan di desa frekuensinya lebih rendah menjadi 26,63%.

4) *Frekuensi Penggunaan Bahasa Indonesia Ketika Menanyakan Sesuatu kepada Guru dalam Jam Pelajaran*

Persentase pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan ketika menanyakan sesuatu kepada guru pada jam pelajaran berkisar 80%. Hal ini

terbukti dari jawaban yang diberikan para pelajar karena 80,1% bertanya memakai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dilihat menurut lokasi, hampir tidak ada perbedaan pemakaian bahasa Indonesia di kota, pinggir lokasi, dan desa karena di kota persentase penggunaannya mencapai angka 91,23% sedangkan pinggir kota 75,63%, dan di desa frekuensi penggunaannya mencapai 74,17%.

5) *Koresponden Antarmurid dengan Sekolah*

Pada umumnya murid sekolah dasar menyatakan bahwa yang menulis surat permintaan izin tidak masuk sekolah kepada guru adalah mereka sendiri, yang jumlahnya mencapai 64,02% nyatakan bahwa yang menulis surat izin tidak masuk sekolah kepada guru adalah mereka sendiri. Sejumlah responden (35,98%) menyatakan bahwa yang mengirim surat izin adalah orang tua atau wali mereka. Oleh karena itu, berdasarkan lokasi—kota, pinggir kota, dan desa—jumlah responden yang suratnya ditulis sendiri mencapai 64%.

6) *Jenis Mata Pelajaran yang Disukai Murid*

Di sekolah dasar terdapat beberapa jenis pelajaran (bidang studi) Di antara pelajaran itu, mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk mata pelajaran yang disukai para murid. Di antara 10 mata pelajaran yang disukai itu, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pilihan bagi murid di kota dan persentasenya mencapai 46,48, sedangkan murid di desa 39,66% menyukai pelajaran bahasa Indonesia dan anak di pinggir kota 45,33% murid menyatakan menyukai pelajaran bahasa Indonesia.

7) *Mata Pelajaran yang Paling tidak Disenangi*

Berdasarkan hasil angket, tidak semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar itu disenangi murid. Di antara mata pelajaran itu, tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak menyenangi bahasa Indonesia. Jadi, pelajaran ini tidak termasuk pelajaran yang tidak disenangi murid-murid sekolah dasar di daerah ini.

8) *Mata Pelajaran yang Paling Sukar*

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan, pada umumnya murid menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia tidak sukar. Ini pulalah agaknya yang menyebabkan mata pelajaran tersebut kurang disukai oleh murid-murid seperti yang telah dikemukakan di atas. Berdasarkan ketiga lokasi itu dapat dilihat tingkat kesukaran mata pelajaran. Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam, yaitu sebagai berikut.

Matematika, di kota tingkat kesukarannya 33,89%, pinggir kota 31,98%, dan desa 31,78%. Ilmu Pengetahuan Sosial, di kota tingkat kesukarannya 13,89%. pinggir kota 17,44%, dan di desa 21,61%. Ilmu Pengetahuan Alam di kota 13,89%, pinggir kota 16,28%, dan desa 16,95%.

Dilihat secara keseluruhan dapat disebutkan sebagai berikut. Matematika tingkat kesukarannya 31,68%, Ilmu Pengetahuan Sosial 17,65%, dan Ilmu Pengetahuan Alam 16,5%.

9) *Mata Pelajaran yang Paling Mudah*

Pelajaran Olah Raga, Kesenian, dan Keterampilan merupakan pelajaran yang paling mudah bagi murid. Hal ini terbukti dari persentase jawaban yang diberikan oleh murid itu, yaitu sebagai berikut. Olah Raga, di kota 25,13%; pinggir kota 26,32%; dan desa 25,42%. Kesenian, di kota 20,10%; pinggir kota 23,39%; dan desa 23,31%.

Keterampilan, di kota 16,8%; pinggir kota 18,13%; dan desa 14,83%. Secara keseluruhan dapat dijabarkan sebagai berikut. Olah Raga tingkat kemudahannya 25,28%; Kesenian 22,27%; dan Keterampilan 15,85%.

10) *Bagian Mata Pelajaran yang Sukar dalam Pelajaran Bahasa Indonesia*

Berdasarkan hasil angket dapat diketahui beberapa unsur yang sukar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pertama, mengarang dengan persentase jawaban sebagai berikut. Kota 34,85%, pinggir kota 34,91%, dan desa 40,65%. Kedua, berbicara (bercakap-cakap) dengan persentase jawaban sebagai berikut. Kota 33,84%, pinggir kota 38,68%, dan desa 41,94%. Ketiga, latihan kemampuan bahasa dengan persentase jawaban sebagai berikut. Kota 15,15%, pinggir kota 15,09%, dan desa 17,42%. Jika diperhatikan secara keseluruhan kelihatan urutan kesukarannya, yaitu mengarang 38,11%, bercerita 37,22%, dan latihan/kemampuan berbahasa 14,75%.

11) *Mata Pelajaran yang Banyak Dipakai sebagai Pekerjaan Rumah*

Matematika, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga merupakan mata pelajaran yang paling banyak dipakai sebagai pekerjaan rumah. Dilihat secara keseluruhan, menurut urutannya, pelajaran Matematika lebih banyak dipakai sebagai tugas pekerjaan rumah (25,30%), kemudian menyusul Bahasa Indonesia (16,63%), dan urutan yang ketiga Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (7,47%).

Jika dibandingkan secara terpisah, menurut lokasi sekolah, terlihat bahwa sekolah dasar di kota lebih banyak mendapat tugas pekerjaan rumah, yaitu Matematika 38,19%, Bahasa Indonesia 29,23%, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga 19,69%. Sekolah dasar di pinggir kota tugas pekerjaan rumah menurun menjadi: Matematika 34,09%, Bahasa Indonesia 22,73%, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga 16,48%. Di desa keadaannya hampir sama dengan di pinggir kota, yaitu Matematika 33,94%, Bahasa Indonesia 22,62%, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga 16,29%. Hal ini disebabkan oleh perbedaan situasi dan kondisi karena masyarakat pinggir kota dan desa lebih sibuk dibandingkan dengan masyarakat di kota. Faktor inilah yang menyebabkan mengapa sekolah dasar di kota lebih banyak memberikan tugas pekerjaan rumah untuk murid-muridnya daripada sekolah dasar di pinggir kota dan desa.

12) *Pemeriksaan Pekerjaan Rumah*

Berdasarkan angket dengan murid, mayoritas murid (64,59%) di seluruh Daerah Istimewa Aceh mengatakan bahwa guru mereka selalu memberikan tugas pekerjaan rumah.

Jika diperhatikan secara terpisah, menurut lokasi, terlihat gambaran yang sama, yaitu sekolah dasar kota persentase jawaban berkisar 61,40%, sekolah dasar pinggir kota persentase jawaban mereka lebih meningkat menjadi 63,03%. Begitu pula halnya dengan sekolah dasar yang berada di desa lebih meningkat menjadi 69,17%.

13) *Bercerita/bercakap-cakap di Depan Kelas*

Berdasarkan jawaban yang diberikan responden, diketahui bahwa 115 responden (32,58%) menyatakan sering disuruh guru bercerita di depan kelas. Namun, 130 responden (36,82%) menyatakan tidak pernah disuruh bercerita di depan kelas.

Jika diperhatikan, menurut lokasi, persentase jawaban yang menyatakan sering disuruh guru antara lokasi kota dan pinggir kota menunjukkan angka yang seimbang, yaitu 35% untuk kota dan 34% untuk pinggir kota. Di desa persentasenya menurun menjadi 29%.

Berdasarkan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan murid-murid jarang disuruh bercerita di muka kelas.

14) *Masalah Mengarang*

Apabila diperhatikan, secara keseluruhan, persentase murid yang memi-

berikan jawaban serius sering disuruh mengarang oleh guru mencapai 70%. Karena di antara 353 responden, 260 responden (73,63%) menyatakan sering mendapat tugas mengarang. Jika diperhatikan menurut lokasi, sekolah yang sering mendapat tugas mengarang di atas 70% adalah sekolah di kota (70,18%), sedangkan sekolah di pinggir kota lebih besar, yaitu 84,03%. Di desa persentase jawaban itu menurun menjadi 66,67%.

15) *Perlu Tidaknya Penjelasan Kembali Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Bahasa Daerah (Bahasa Aceh)*

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa di antara 355 responden sebanyak 238 responden (67,43%) mengatakan pelajaran itu perlu diberikan penjelasannya kembali dalam bahasa Aceh. Sejumlah 115 responden (32,58%) mengatakan tidak perlu penjelasan kembali dalam Bahasa Aceh. Oleh karena itu, berdasarkan lokasi, kelihatan persentase jawaban yang mengatakan perlu penjelasan kembali dalam bahasa Aceh pada sekolah dasar di kota, persentasenya lebih kecil, yaitu 46,49%, sedangkan sekolah dasar di pinggir kota dan desa persentase jawaban itu lebih besar, masing-masing 75,63% dan 79,17%.

16) *Peranan Murid Ketika Disuruh Cerita/bercakap-cakap di Depan Kelas*

Berdasarkan jawaban yang diberikan, dapat diketahui bahwa di antara 353 responden, 187 (52,97%) menyatakan perasaannya biasa saja jika disuruh guru bercerita di depan kelas. Sejumlah 87 responden (24,65%) menyatakan gugup, jika disuruh guru bercerita di depan kelas, dan sejumlah 79 responden (22,38%) menyatakan gembira, jika disuruh guru bercerita di depan kelas. Oleh karena itu, menurut lokasi, persentase jawaban yang menyatakan persamaannya biasa lebih benar, yaitu 57,02%, sedangkan untuk sekolah dasar di pinggir kota, persentase jawaban itu agak menurun, yaitu 52,10%. Di pinggir kota lebih menurun, yaitu 50%.

17) *Tugas Membuat Karangan*

Menurut keterangan yang berasal dari murid-murid, mereka selalu mengerjakan tugas membuat karangan yang diberikan guru mereka. Hak ini terbukti karena diantara 353 responden ternyata 310 responden (87,82%) menyatakan selalu mengerjakan tugas membuat karangan yang diberikan guru dengan baik. Yang selebihnya, 43 responden (12,08%), menyatakan tidak membuat tugas karangan yang diberikan guru mereka dengan baik. Oleh karena itu, berdasarkan lokasi, persentase antara yang membuat tugas yang diberikan guru, baik sekolah di kota maupun di desa rata-rata berada 80%.

18) *Kesanggupan Memahami Ceramah dalam Bahasa Indonesia*

Berdasarkan keseluruhan jawaban yang diberikan oleh murid, ternyata tidak semua murid sekolah dasar itu sanggup memahami seluruhnya isi ceramah yang diberikan dalam bahasa Indonesia.

Kenyataan ini dapat diketahui karena di antara 353 responden hanya 116 orang (33,14%) yang sanggup memahami seluruhnya isi ceramah yang diberikan dalam bahasa Indonesia, sedangkan yang 237 responden (66,36%) menyatakan hanya sanggup memahami sebagian saja ceramah dalam bahasa Indonesia untuk hal ini.

Jika diperhatikan secara terpisah, menurut lokasi sekolah itu, kelihatan bahwa sekolah dasar di kota dan di pinggir kota menunjukkan persentase jawaban yang seimbang, yaitu 64,04% berbanding 63,87%. Sekolah dasar di desa persentasenya lebih meningkat menjadi 70,83%.

19) *Perpustakaan Sekolah*

Hasil angket menunjukkan pada umumnya sekolah-sekolah itu telah mempunyai perpustakaan karena diantara 247 responden (69,97) hanya 106 responden (30,00%) yang menyatakan bahwa di sekolahnya belum tersedia perpustakaan. Dengan demikian, jika diperhatikan secara terpisah, menurut lokasi, persentase jawaban sekolah di kota lebih tinggi karena mencapai 73,68%. Sekolah dasar di pinggir kota mencapai 60,75% dan sekolah dasar di desa hanya mencapai 66,67%.

20) *Buku-buku pelajaran di Sekolah*

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh murid dapat diketahui bahwa sejumlah 57 responden (16,15%) menyatakan buku pelajaran di sekolah mereka sangat lengkap. Sejumlah 139 orang responden (39,38%) menyatakan bahwa buku pelajaran di sekolah mereka cukup. Sejumlah 130 responden (36,83%) menyatakan bahwa buku pelajaran di sekolah mereka kurang dan sejumlah 26 orang (7,37%) menyatakan bahwa buku pelajaran di sekolah mereka kurang sekali.

Berdasarkan keadaan itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah buku pelajaran di sekolah masih kurang, baik sekolah yang berada di kota maupun di pinggir kota atau desa rata-rata di bawah 50%.

21) *Keadaan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*

Buku pelajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh termasuk dalam kategori kurang, yaitu di

bawah 50%, baik sekolah dasar pinggir kota maupun di desa. Kenyataan ini dapat dilihat karena di antara 353 responden yang menyatakan sangat lengkap hanya 40 orang (11,33%), yang menyatakan cukup 143 orang (40,51%), yang menyatakan kurang 131 orang (37,11%), dan yang menyatakan kurang sekali sejumlah 55 orang (12,46%).

22) *Pinjaman Buku dari Sekolah kepada Murid*

Hasil angket menunjukkan bahwa 256 responden (72,52%) menyatakan perpustakaan sekolah pernah meminjamkan buku kepada mereka. Sejumlah 97 responden (27,48%) menyatakan sekolah tidak memperoleh buku perpustakaan dibawa pulang ke rumah. Hal ini disebabkan kurangnya persediaan buku yang dapat dibagikan secara merata kepada setiap murid. Oleh karena itu, mereka hanya diperbolehkan membaca di ruangan perpustakaan

23) *Jembatan Buku Cetak yang Dimiliki Murid*

Berdasarkan data yang terkumpul menunjukkan, rata-rata murid sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh mempunyai buku cetak antara 4 sampai 5 buah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan persentase jawaban tertinggi yang umumnya berada antara 4 dan 5 karena yang menyatakan mempunyai 4 buah sebanyak 120 responden (33,99%) dan yang mengatakan mempunyai 5 buah sejumlah 100 responden (28,33%).

Apabila diperhatikan secara keseluruhan, persentase murid-murid yang mempunyai buku antara 4 sampai 5 berada di atas 60% sebab jumlah responden yang mengatakan mempunyai buku antara 4 sampai 5 sejumlah 220 orang, sedangkan jumlah responden seluruhnya 353 orang.

Jika dibandingkan secara terpisah, ternyata persentase murid-murid di kota yang memiliki buku antara 4 dan 5 lebih banyak dibandingkan dengan murid di pinggir kota, yaitu 67,23% berbanding 61,40%. Di desa persentasenya menurun lagi menjadi 58,33%.

24) *Jumlah Buku Cetak dalam Bahasa Indonesia yang Dimiliki Murid*

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa murid-murid sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh rata-rata memiliki 1 atau 2 buah buku cetak karena di antara 353 responden terdapat 183 responden (51,84%) yang memiliki 1 atau 2 buah buku cetak dalam bahasa Indonesia.

Apabila diperhitungkan secara terpisah, menurut lokasi, murid-murid sekolah dasar di kota lebih banyak memiliki buku cetak (66,67%), sedangkan di pinggir kota menurun menjadi 55,08%. Di desa persentasenya lebih menurun lagi menjadi 33,33%.

25) *Pekerjaan Pokok Orang Tua/Wali Murid*

Pekerjaan pokok orang tua/wali murid terdiri dari berbagai jenis. Di antara berbagai jenis itu, golongan petani yang lebih banyak, yaitu mencapai angka 50% sebab di antara 353 responden terdapat 117 responden (50,28%) menyatakan bahwa pekerjaan pokok orang tua mereka adalah bertani. Golongan yang kedua adalah pegawai, yaitu sebanyak 66 orang (18,75%). Golongan ketiga adalah pedagang sebanyak 41 orang (11,65%) dan yang 19,32% terdiri dari guru, ABRI, serta golongan lain.

26) *Pengontrolan orang Tua Terhadap Anaknya*

Berdasarkan hasil jawaban murid diketahui bahwa pada umumnya (62,89%) murid-murid menyatakan orang tua mereka sering mengontrol pekerjaannya di sekolah. Selain itu, terdapat jawaban yang menyatakan kadang-kadang orang tuanya mengontrol. Ada jawaban yang seperti ini tidak banyak, lebih kurang 30,03%, kemudian terdapat jawaban yang menyatakan orang tua mereka tidak pernah mengontrol pekerjaannya di sekolah. Keadaan yang seperti ini jumlahnya relatif kecil, hanya 7,08%. Pengontrolan orang tua terhadap pekerjaan rumah yang harus dikerjakan.

Pengontrolan orang tua terhadap pekerjaan rumah anaknya pada hakikatnya serupa dengan apa yang telah diutarakan di atas; yang agak sedikit lain, yaitu tentang pengontrolannya. Kalau di atas, pengontrolan orang tua murid di kota lebih besar daripada di pinggir kota dan di desa. Di sini sebaliknya, yaitu pengontrolan orang tua murid di desa lebih besar daripada di pinggir kota dan di kota. Jika pengontrolan itu dinyatakan dengan persentase, perbandingannya sebagai berikut. Desa 66,67%; pinggir kota 63,03%; dan kota 61,40%.

27) *Persediaan Waktu Belajar*

Hasil angket menunjukkan bahwa di antara 353 orang murid sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh, sebanyak 248 orang (72,25%) menyatakan cukup tersedia waktu belajar baginya. Sebanyak 98 orang (27,76%) menyatakan kurang tersedia waktu belajar baginya dan selebihnya, yaitu 7 orang (1,98%), menyatakan sedikit sekali tersedia waktu belajar baginya.

Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa persediaan waktu belajar bagi murid itu berada dalam kategori cukup, baik sekolah dasar di kota maupun di pinggir kota atau desa karena rata-rata di atas 70%.

28) *Persediaan Pesawat Radio*

Apabila diperhatikan, secara keseluruhan mayoritas murid sekolah dasar

mempunyai pesawat radio karena di antara 353 responden 265 responden (73,94%) menyatakan bahwa mereka mempunyai pesawat radio di rumahnya, sedangkan yang tidak mempunyai pesawat radio di rumahnya hanya 22,10%.

Jika dibandingkan menurut lokasi secara terpisah ternyata murid sekolah dasar di kota lebih banyak mempunyai pesawat radio, yaitu rata-rata 83,33%. Murid sekolah dasar di pinggir kota agak menurun persentasenya menjadi 75,63%, sedangkan di desa persentasenya menjadi 66,67%.

2.7 Analisis Hasil Angket Dengan Guru Kelas VI

1) Status Guru

Di antara 24 orang guru kelas VI sekolah dasar ternyata kesemuanya adalah guru tetap, tidak dijumpai seorang pun guru yang berstatus honorer (guru bakti). Jika diperhatikan lebih lanjut, 17 orang (70,83%) adalah guru kelas dan 7 orang (29,17%) adalah guru bidang studi. Oleh karena itu, pelajaran dapat berjalan dengan lancar.

2) Pendidikan Guru

Perincian ijazah yang dimiliki oleh guru kelas VI adalah sebagai berikut. Delapan belas orang guru (75%) berijazah SGA atau SPG, 3 orang guru (12,5%) berijazah PGSLP, dan 3 orang (12,5%) masih berijazah SGB sebagaimana waktu diangkat pertamakali. Hal ini mungkin disebabkan oleh letak tempat mereka jauh sekali dari kota sehingga kemungkinan untuk menambah ilmu pengetahuan atau memiliki ijazah yang lebih tinggi sangat tipis sekali.

Jika diperhatikan berdasarkan data ijazah yang dimiliki guru-guru itu dapatlah disimpulkan bahwa guru-guru yang mengajar di sekolah dasar itu telah memenuhi persyaratan sehingga peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar lebih mudah terlaksana.

3) Kursus atau Penataran yang Diikuti

Hasil angket guru kelas VI menunjukkan bahwa 21 orang (87,50%) sudah pernah mengikuti penataran yang diselenggarakan oleh P3D (Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar), sedangkan yang selebihnya 3 orang (12,5%) telah pernah mengikuti penataran, yaitu 1 orang dalam bidang Kependudukan dan 2 orang lagi dalam bidang Kesenian.

Mereka yang pernah mengikuti penataran yang diadakan oleh P3D dapat diperinci menjadi beberapa bidang studi, yaitu sebagai berikut. Enam orang guru (25%) mengikuti bidang studi bahasa Indonesia, 7 orang (29,17%)

bidang studi Matematika, 4 orang (16,67%) bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam, dan 4 orang (16,17%) mengikuti penataran bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.

4) *Pengalaman Mengajar*

Umumnya guru yang mengajar di kelas VI sudah mempunyai pengalaman mengajar yang agak lama. Data yang terkumpul itu menunjukkan bahwa 12 orang (50%) memiliki pengalaman mengajar di kelas VI lebih dari 7 tahun, 5 orang (20,83%) telah berpengalaman mengajar sebagai guru kelas antara 4 – 6 tahun, dan 6 orang (25%) sebagai guru bidang studi yang berpengalaman mengajarnya 1 sampai 3 tahun.

5) *Metode Mengajar*

Data yang terkumpul itu menunjukkan bahwa 50% para guru menggunakan metode tanya jawab dalam mengajarkan bahasa Indonesia; selain metode ini, para guru sering menggunakan metode ceramah dan metode drill/latihan. Persentase penggunaan kedua metode ini menunjukkan perbandingan yang seimbang, yaitu 25% berbanding 25%.

6) *Buku Pelajaran Bahasa*

Buku-buku yang dipergunakan untuk pelajaran bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi buku pelajaran bahasa dan buku bacaan, baik sebagai buku pegangan murid maupun buku pegangan guru. Buku bahasa yang menjadi pegangan murid yang banyak dikemukakan adalah *Bahasa Indonesia* karangan Drs. Sanir; buku *Sendi Bahasa* oleh Sabaruddin Ahmad dan Martodiwido; *Bahasa Persatuan* oleh Pak Kun; *Sendi Bahasa* oleh Ahmad Zaini; dan *Bacaan Bahasa Indonesia dan Pelajaran Bahasa Indonesia* oleh Prof. DM. Santoso. Buku-buku ini umumnya digunakan di Aceh Timur dan Aceh Utara yang dasar penggunaannya karena penunjukkan. Selain itu, disebutkan pula beberapa buku pelajaran bahasa Indonesia, yaitu *Bahasa Persatuan* oleh B. Syamsu dan *Pelajaran Bahasa Indonesia* oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar. Buku-buku ini digunakan pada umumnya di Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat. Penggunaan buku ini juga dasarnya adalah penunjukkan.

Sebagai buku bacaan murid dipergunakan buku *Sinar Pagi* karangan Harus Nasution dan kawan-kawan.

7) *Penyediaan Sarana yang Lain untuk Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*

Sarana yang dapat membantu pelaksanaan pengajaran bahasa Indo-

nesia, antara lain, perpustakaan, alat peraga, dan *tanpa redorder*.

Hasil angket dengan 24 guru kelas VI menunjukkan bahwa pada umumnya sekolah-sekolah telah mempunyai perpustakaan, seperti yang dikemukakan oleh 18 orang (75%) responden. Mengenai alat peraga dan *tape recorder* masih sangat kurang; baru 12,5% sekolah yang mempunyai. Begitu pula dengan alat yang lain. Penyediaan sarana ini umumnya (75%) adalah usaha guru atau sekolah.

8) *Pelajaran yang Disenangi*

Berdasarkan data yang terkumpul ternyata pelajaran yang disukai guru, antara lain bahasa Indonesia (27,78%), Matematika (22,23%), Ilmu Pengetahuan Alam (20,83%), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (20,83%).

Sesuai dengan data di atas, sebahagian besar guru yang menjadi responden menyukai pelajaran bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini wajar karena mereka yang menyukai pelajaran itu pernah mengikuti penataran dalam bidang itu.

9) *Pelajaran yang Kurang Disenangi*

Pelajaran Menggambar, Seni suara, Olah raga, dan Keterampilan kurang disenangi guru-guru karena pelajaran itu selain harus dipelajari, juga banyak bergantung kepada bakat. Data berikut ini memberikan gambaran keadaan itu mulai dari persentase yang tertinggi sampai dengan yang terendah. Seni suara 37,5%, Menggambar 33,33%. Olah raga 16,67%, dan Keterampilan persentasenya 12,5%.

10) *Mengetahui Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa*

Hasil angket menunjukkan bahwa 15 orang guru (62,5%) telah mengetahui garis-garis besar program pengajaran bahasa yang diajarkan. Yang lain, sebanyak 9 orang (37,5%), menyatakan hanya mengetahui sebahagian saja. Berdasarkan kenyataan ini dapat disimpulkan bahasa pada umumnya guru-guru kelas VI telah mengetahui Garis-garis Besar Pengajaran Bahasa Indonesia.

11) *Penyelesaian Materi Pelajaran*

Umumnya para guru dapat menyelesaikan materi pelajaran yang harus diberikan pada akhir tahun. Hal ini dibenarkan oleh 16 orang (66,6%) dan hanya 8 orang (33,33%) yang mengatakan tidak dapat menyelesaikan, disebabkan kelompok pelajaran terlalu luas dan persediaan waktu kurang.

12) *Bagian yang Sukar dalam Pelajaran Bahasa Indonesia*

Sebahagian besar guru menyatakan bahwa mengarang dan bercerita

(bercakap-cakap) merupakan bagian pelajaran bahasa Indonesia yang sukar dilaksanakan. Terbukti dari 24 orang guru kelas VI, sebanyak 14 orang (58,33%) mengatakan pelajaran mengarang termasuk bagian pelajaran bahasa Indonesia yang sukar pelaksanaannya, selebihnya 10 orang (41,67%) lagi mengatakan bahwa bagian yang sukar dilaksanakan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah bercerita (bercakap-cakap).

13) *Murid yang Memiliki Buku Pegangan*

Berdasarkan data yang terkumpul menunjukkan bahwa 12 orang responden 50% menyatakan bahwa murid-muridnya memiliki buku pegangan bahasa Indonesia, 7 orang (29,17%) guru menyatakan bahwa murid-muridnya hanya beberapa orang saja yang mempunyai buku pegangan, dan hanya 2 (8,33%) guru yang mengatakan bahwa semua muridnya mempunyai buku pegangan.

14) *Kemampuan Murid Menerima Pelajaran yang Disampaikan dalam Bahasa Indonesia*

Berdasarkan data 16 orang responden (66,67%) mengatakan bahwa kadang-kadang murid mengalami kesukaran menerima pelajaran-pelajaran tertentu, tetapi tidak ada seorang guru pun yang menyatakan bahwa murid-muridnya mengalami kesukaran menerima pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia. Selebihnya, 8 orang (33,33%), malahan menyatakan bahwa semua murid-muridnya dapat menangkap dengan mudah semua pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia.

15) *Penggunaan Bahasa Daerah*

Berdasarkan data yang terkumpul menunjukkan bahwa 21 orang (87,5%) menyatakan tidak pernah menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pelajaran. Sebanyak 3 orang (22,5%) menyatakan kadang-kadang menggunakan bahasa daerah agar lebih cepat memahami pelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih ada sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Aceh yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar pelajaran.

16) *Kesukaran yang Dialami Murid*

Para guru menyatakan murid-murid kelas VI adalah dasar mampu mengemukakan pendapatnya dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh 18 orang (75%) responden. Selebihnya 6 orang (25%) menyatakan murid-murid kelas VI sekolah dasar kadang-kadang mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, data di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada sebagian murid yang mengalami kesukaran ketika mengutarakan sesuatu dalam bahasa Indonesia.

17) *Bahasa yang Digunakan untuk Melayani Pertanyaan dalam Bahasa Daerah*

Apabila diperhatikan dari data yang terkumpul, tidak ada seorang pun di antara 24 orang guru yang menyatakan menggunakan bahasa daerah (Aceh) untuk melayani pertanyaan murid yang diajukan dalam bahasa Aceh. Sebagian besar guru (91,67%) menyatakan menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pertanyaan murid walaupun pertanyaan itu diajukan dalam bahasa daerah. Namun, berdasarkan data itu, masih ada 2 orang guru (8,33%) yang menyatakan mereka menggunakan bahasa daerah dalam melayani murid yang diajukan dalam bahasa daerah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kenyataan ini adalah masih ada guru di antara guru kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh yang menggunakan bahasa Aceh untuk melayani pertanyaan-pertanyaan murid.

18) *Minat Murid terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia*

Sejumlah 10 orang responden (41,67%) menyatakan bahwa murid-murid sangat berminat mempelajari bahasa Indonesia. Selebihnya ada 12 orang responden (50%) menyatakan bahwa murid-murid berminat, dan hanya 2 orang (8,33%) responden yang menyatakan muridnya kurang berminat mempelajari pelajaran bahasa Indonesia. Dapatlah disimpulkan bahwa minat murid-murid terhadap pelajaran bahasa Indonesia Indonesia tidak perlu diragukan lagi, sesuai dengan pendapat para guru itu.

19) *Hasil Pengajaran Bahasa Indonesia*

Menurut pendapat para guru hasil pengajaran bahasa Indonesia dapat dinilai sedang sebab 16 orang responden (58,67%) menyatakan hasilnya sedang, sedangkan 6 orang responden (25%) menyatakan hasilnya cukup dan sebanyak 2 orang (8,33%) menyatakan baik.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar di Daerah Istimewa Aceh dapat dikatakan sedang, tetapi berdasarkan data yang diperoleh dari murid ternyata kurang, yaitu jumlah nilai rata-rata di bawah angka 60.

BAB III KESIMPULAN

Kemampuan mendengarkan dan berbicara adalah dua jenis keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh murid-murid sekolah dasar, di samping keterampilan-keterampilan lain yang merupakan tujuan pengajaran bahasa Indonesia.

Mengingat pentingnya arti dan nilai kemampuan mendengarkan dan berbicara bagi murid sekolah dasar, sudah seharusnya pengajaran mendengarkan dan berbicara dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia dibina di sekolah-sekolah. Pembinaan itu bukan hanya dengan usaha penyempurnaan metodologi, pengadaan alat-alat bantu pelajaran, pencetakan buku-buku pelajaran, dan menatar tenaga pengajaran, tetapi dapat juga untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dan usaha-usaha pembinaan yang pernah dilakukan. Dalam rangka memperoleh informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai hal-hal itu memerlukan suatu penelitian sehingga peranan penelitian dalam jarak pembinaan pengajaran bahasa Indonesia, baik pengajaran mendengarkan maupun berbicara tidak dapat diabaikan.

Sehubungan dengan hal itu, dirasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai kemampuan mendengarkan dan berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Aceh.

Tujuan penelitian itu untuk memperoleh data dan informasi tentang kemampuan mendengarkan dan berbicara murid kelas VI sekolah dasar itu. Untuk tercapainya tujuan itu telah diambil empat daerah sampel, yaitu Aceh Besar/Kotamadya Banda Aceh, Aceh Barat, Aceh Utara, dan Aceh Timur. Masing-masing daerah diambil enam buah sekolah dasar sumber data yang meliputi lokasi kota, pinggir kota, dan desa.

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

3.1 *Kemampuan Mendengarkan*

Dikemukakan dalam hipotesis dugaan bahwa murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Aceh telah memiliki kemampuan mendengarkan karena mereka telah mempelajari bahasa Indonesia sejak kelas I. Namun, tidak dapat diketahui secara pasti apakah kemampuan yang dimiliki sudah cukup tinggi atau masih rendah. Selain itu, karena faktor lingkungan, diduga pula bahwa kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar yang berada di kota lebih tinggi dibandingkan dengan murid kelas VI sekolah dasar yang berada di pinggiran. Demikian pula kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar yang berada di pinggiran dibandingkan dengan murid kelas VI sekolah dasar yang berada di pelosok (desa).

Hasil penelitian menyatakan hal-hal berikut.

- a) Kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di kota lebih baik daripada kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di pinggiran dan pelosok (desa). Sebaliknya, kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar di pelosok (desa) lebih rendah daripada murid kelas VI sekolah dasar di pinggiran dan di kota.
- b) Kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Aceh ternyata masih kurang. Nilai rata-rata yang dapat diperoleh untuk kemampuan mendengarkan adalah 54. Apabila diperinci nilai rata-rata untuk murid kelas VI sekolah dasar di kota, di pinggiran, dan di pelosok (desa), masing-masing 60,15%; 53,92; dan 48,72.
- c) Berdasarkan batas lulus nilai 60, murid yang lulus untuk kemampuan mendengarkan sebanyak 61,47%.
- d) Apabila dilihat hubungan antara kesulitan topik dengan nilai kemampuan mendengarkan murid, kemampuan mendengarkan topik yang mudah lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan topik yang sukar.

3.2 *Kemampuan Berbicara*

Seperti halnya kemampuan mendengarkan, dalam hipotesis dikemukakan dugaan bahwa murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Aceh telah memiliki kemampuan berbicara karena mereka telah mempelajari bahasa Indonesia sejak kelas I. Namun, belum dapat diketahui secara pasti apakah kemampuan yang dimiliki sudah tinggi atau masih rendah. Selain itu, karena faktor lingkungan juga berpengaruh bahwa kemampu-

an berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berada di kota lebih tinggi dibandingkan dengan murid kelas VI sekolah dasar yang berada di pinggiran. Demikian pula kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berada di pinggiran dengan murid sekolah dasar yang berada di pelosok (desa).

Hasil penelitian menyatakan hal-hal berikut.

- a. Kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di kota lebih baik daripada kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di pinggiran dan pelosok (desa). Sebaliknya, kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di pelosok (desa) lebih rendah daripada murid kelas VI sekolah dasar daripada murid kelas VI sekolah dasar di pinggiran dan di kota.
- b. Kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Aceh ternyata masih kurang. Nilai rata-rata yang dapat diperoleh untuk kemampuan berbicara ialah 38,78. Apabila dibedakan lagi menurut lokasinya, ternyata nilai murid sekolah dasar di kota, di pinggiran, dan di desa masing-masing 46,61; 36,62; dan 33,74.
- c. Berdasarkan batas lulus nilai 60, murid yang lulus dalam kemampuan berbicara sebanyak 12,75%.
- d. Apabila dilihat hubungan antara kesulitan topik dengan kemampuan berbicara murid, ternyata kemampuan berbicara terhadap topik yang mudah lebih tinggi dibandingkan dengan topik yang sukar.

3.3 Kesimpulan Umum

Kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara adalah dua aspek dari kemampuan berbahasa lisan. Jika rumusan kedua kesimpulan di atas dikumpulkan lagi, diperoleh gambaran dari kemampuan berbahasa lisan dari murid-murid sekolah dasar yang diteliti. Nilai rata-rata yang diperoleh dapat diurutkan sebagai di bawah ini.

TABEL 27
KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN

Lokasi	Kemampuan Mendengarkan	Kemampuan Berbicara	Nilai Rata-rata
DI Aceh	53,80	38,78	46,29
Kota	60,18	46,61	53,36

LANJUTAN TABEL 27

Lokasi	Kemampuan Mendengarkan	Kemampuan Berbicara	Nilai Rata-rata
Pinggir Kota	53,92	36,62	45,27
Desa	48,72	33,74	41,23

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan berbahasa lisan masih belum memuaskan (46,29). Perbandingan nilai antara lokasi menunjukkan bahwa kemampuan murid di kota lebih baik daripada murid di pinggiran dan di desa, sedangkan di pinggiran lebih baik daripada yang dapat dicapai oleh murid di desa. Namun, semuanya masih di bawah nilai lulus.

3.4 Usaha Peningkatan Pengajaran Mendengarkan dan Berbicara

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa keberhasilan pengajaran mendengarkan dan berbicara juga bergantung pada faktor-faktor penunjangnya. Faktor-faktor itu, antara lain, ialah pengadaan sarana, minat, beserta kegiatan murid dan guru, pengalaman dan latar belakang pendidikan guru, serta pemakaian bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari.

Sehubungan dengan usaha-usaha peningkatan pengajaran mendengarkan dan berbicara beserta dengan faktor-faktor penunjangnya, hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pengadaan prasarana, umumnya di kota lebih baik daripada di pinggiran dan di desa, terutama mengenai perpustakaan dan alat-alat bantu pengajaran lainnya.
- 2) Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada umumnya masih dilaksanakan oleh guru kelas (70,83%), sedangkan yang dilaksanakan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia baru 29,17% sehingga sudah wajar jika hasil pengajaran bahasa Indonesia (mendengarkan dan berbicara) belum memuaskan.
- 3) Ijazah tertinggi yang dimiliki guru sekolah dasar adalah ijazah PGSLP, kecuali ada seorang guru yang sudah berijazah sarjana pendidikan jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Yang memiliki ijazah tertinggi itu masih sedikit sekali dan hanya terbatas pada sekolah-sekolah dasar di kota, sedangkan yang lain pada umumnya berijazah SPG. Namun, masih juga kita dapati guru yang berijazah SPGC2. Latar belakang pendidikan guru itu hampir tidak terdapat perbedaan yang cukup menyolok antara sekolah

dasar kota dengan sekolah dasar pinggir kota atau sekolah dasar desa.

- 4) Kebanyakan guru-guru sekolah dasar yang mengajar di kelas VI sudah pernah mengikuti penataran dalam bidang studi bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kesenian, dan Kependudukan.
- 5) Pada umumnya 75% guru sekolah dasar kelas VI sudah memiliki pengalaman mengajar 4 tahun ke atas, sedangkan yang berpengalaman 1–3 tahun hanya 25%.
- 6) Pada umumnya 78% guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di kelas VI tidak lagi membantu murid dengan bahasa daerah, kecuali pada sekolah-sekolah dasar di desa; di tempat itu kadang-kadang masih digunakan bahasa daerah pada waktu-waktu tertentu, misal, pada saat menerangkan pelajaran. Selain itu, juga ternyata masih sedikit guru-guru kelas VI yang menyetenangi pelajaran bahasa Indonesia.
- 7) Mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk mata pelajaran yang disenangi murid-murid kelas VI, di samping pelajaran IPS dan Kesenian.
- 8) Pada umumnya sekolah dasar di desa jarang memberikan latihan berbicara atau bercakap-cakap kepada murid-murid.

3.5 Hambatan

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak dijumpai hambatan yang berarti yang sangat mengganggu pelaksanaan penelitian, baik sejak penyusunan tim, penyusunan rancangan, dan pengumpulan data maupun pengolahan serta penyusunan laporan. Namun, hambatan-hambatan yang akhirnya juga dapat diatasi, antara lain, yaitu sukarnya menyusun instrumen (alat pengujian) yang sempurna untuk kemampuan mendengarkan dan berbicara karena kedua kemampuan ini termasuk kemampuan lisan. Dengan demikian, untuk mengetahui kemampuan mendengarkan dan berbicara yang sempurna tidak sepenuhnya tercapai, sedangkan alat uji yang standar untuk kemampuan mendengarkan dan berbicara belum tersedia sehingga penyusunan alat uji untuk keperluan penelitian ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk memperoleh alat uji yang tepat memerlukan waktu yang cukup lama karena melalui tahapan menyusun konsep pertama, mencoba uji, memperbaiki, dan menyusunnya kembali.

Hambatan selanjutnya adalah pada saat pengumpulan data berbicara yang harus dilaksanakan secara rekaman. Perekaman langsung yang dilakukan

pada saat pengumpulan data tersebut berpengaruh pada sampel murid karena mereka belum dibiasakan direkam percakapannya. Alat-alat perekam yang digunakan menyebabkan timbulnya kekakuan pada sampek murid sehingga sukar memperoleh kemampuan berbicara yang sesungguhnya. Kekakuan itu selain berpengaruh kepada kemampuan berbicara, juga berpengaruh kepada suara yang hampir-hampir tidak kedengaran. Sebagai akibatnya menimbulkan kesulitan pada waktu pengolahan data (transkripsi).

3.6 *Saran*

Sehubungan dengan kesimpulan seperti yang telah dikemukakan di atas beserta dengan hambatan-hambatannya, di bawah ini akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Berhubung kemampuan mendengarkan dan berbicara merupakan dua keterampilan dasar di samping keterampilan-keterampilan lainnya, hendaknya dalam pelajaran bahasa Indonesia kedua keterampilan itu memerlukan latihan yang secukupnya. Apalagi kedua keterampilan itu termasuk kemampuan berbahasa lisan yang hasilnya masih sangat kurang.
- b. Penelitian pengajaran bahasa Indonesia hendaknya dapat dilanjutkan sehingga diperoleh data yang cukup untuk dimanfaatkan bagi pembinaannya.
- c. Hasil penelitian hendaknya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan pengajaran mendengarkan dan berbicara.
- d. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sudah waktunya dilaksanakan oleh para guru bidang studi bahasa Indonesia yang sudah pernah memperoleh penataran dalam bidang itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Jazir, 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung – Jakarta: NV Ganaco.
- Direktorat Pendidikan Pra Sekolah, Sekolah Dasar dan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1968. *Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975 Garis-garis Besar Program Pengajaran Studi Bahasa Indonesia Buku II d*. Jakarta.
- Halim, Amran, Jazir Burhan dan Harun Al Rasyid, 1974. *Ujian Bahasa*. Bandung : NV Ganaco.
- Harris, David P. 1969. *Testing English as a Second Language*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Lado, Robert, 1961. *Language Testing*, London : Longmann.
- Language Teaching a Scientific Approach, *Bombay–New Delhi: MC Graw–Hill Publishing Co Ltd*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta.

LAMPIRAN I**TES KEMAMPUAN MENDENGARKAN****PETUNJUK**

Tes ini terdiri atas 2 (dua) bagian :

Bagian I Dikte

Bagian II Menyimak.

I. Dikte

Dikte terdiri dari 10 (sepuluh) soal.

Cara pelaksanaannya :

1. Guru/Tester membagikan buku soal dan lembaran jawaban kepada murid. Murid menutup buku soal dan menuliskan namanya pada lembaran jawaban;
2. Guru/Tester membaca dikte nomor 1, dan setelah itu menyuruh murid membuka buku soal serta mengerjakan pada lembaran jawaban;
3. Waktu yang disediakan untuk membaca soal dan mengerjakan jawaban lebih kurang 1½ menit;
4. Guru/Tester menyuruh menutup kembali buku soal.

Demikianlah pelaksanaannya untuk nomor-nomor selanjutnya sampai bahan dikte selesai.

II. Menyimak

Menyimak terdiri atas 2 (dua) bagian :

Bagian A

Bagian B

Cara pelaksanaan :

1. Guru/Tester membagikan buku soal dan lembar jawaban kepada murid. Murid menutup buku soal.
2. Guru/Tester membacakan/menceritakan bahan Bagian A. Setelah murid mendengarkannya sampai selesai lalu disuruh membuka buku soal dan mengerjakan soal bagian A ini sampai selesai.
3. Waktu yang disediakan 25 menit untuk setiap bagian.
4. Setelah selesai mengerjakan soal-soal bagian A, murid disuruh menutup kembali buku soal, lalu guru/tester melanjutkan membaca bahan bagian B. Kemudian murid disuruh mengerjakan soal bagian B ini sampai selesai.

I. Bahan Dikte

1. Bapak Guru kami bertanya, "Dari manakah diperoleh bahan karet?"
2. Siapakah yang mengajar kamu di sekolah?
3. Hitunglah dahulu, baru bagikan kepada anak-anak itu!
4. Ambillah secarik kertas, tulislah kata-kata dari lagu Indonesia Raya!
5. Hasan tidak mengetahui bagaimana keadaan ayahnya yang sedang sakit.
6. Ibu tidak membelikan buku tulis kepada adik.
7. Musim hujan petani berbondong-bondong pergi ke sawah.
8. Pembangunan menghendaki ketekunan dan keuletan seluruh tenaga kita.
9. Keuntungan Koperasi, keuntungan kita bersama.
10. Orang-orang Amerika dan Rusia mengunjungi bulan dengan memakai roket.

II. Bahan Menyimak

Bagian A

SEBUTIR NASI

Syahrani, Asmini dan Khairil sedang makan malam bersama Ibu dan Ayahnya. Tiap-tiap makan ayahnya selalu mengingatkan anak-anaknya agar jangan ada sebutir nasi pun yang terjatuh di meja. Terutama Si Khairil

selalu banyak rimah yang mengelilingi piring nasinya. Malam itu pun banyak butir nasi terjatuh dari piring Si Khairil.

"Lihat Ril, rumah kau," kata kakaknya, Asmini. "Kamu tak tahu beras mahal!"

"Nanti sesudah makan akan kuterangkan apa sebabnya kamu tak boleh menyia-nyiakkan sebutir nasi pun," kata ayah. "Bukan semata-mata beras mahal."

Syahnun dan Asmini pun melihat ke sekitar piringnya. Ada juga beberapa butir yang terjatuh!

Selesai makan Asmini dan Syahnun segera mencuci piring. Mereka cepat-cepat bekerja karena mereka ingin benar mendengar cerita ayahnya tentang sebutir nasi itu.

Mereka duduk kembali menghadapi meja makan.

Ibu memangku Si Khairil yang baru berumur tiga tahun.

Ayahnya mulai bercerita.

"Sebutir nasi yang kamu sia-siakan itu hasil pekerjaan beratus-ratus orang. Orang-orang di dalam negeri dan orang-orang di luar negeri dari seberang lautan semua bekerja agar kamu dapat makan nasi, Ibu di dapur menyelesaikan tugas yang terakhir. Memasak beras menjadi nasi. Sebelum yang kamu makan menjadi beras atau nasi, banyak pekerjaan yang harus dilakukan".

Si Syahnun menyela, "Padikan hanya ditanam di sawah oleh Pak Tani saja."

"Betul," kata ayah, "hanya ditanam oleh Pak Tani di sawah. Tetapi dari bibit padi hingga menjadi gabah yang akan digiling adalah suatu pekerjaan raksasa. Rangkaian beratus-ratus jenis pekerjaan. Biarlah Ayah ceritakan dari awal.

Bila musim hujan sudah ceat, Pak Tani bersedia-sedialah akan menanam padinya. Dibuatnya persemaian dan bibit disemaikanlah. Kemudian ia turun ke sawah. Pematang-pematang sawah diperbaiki. Sawahnya mulai dicangkul dan disisir lumat-lumat. Sesudah bibit itu berumur empat puluh hari, dicabutlah dengan hati-hati. Kemudian dipindahkan ke sawah-sawah. Panas terik dan hujan lebat tidak dihiraukan oleh Pak Tani. Berbulan-bulan ia memelihara tanamannya itu. Siang bekerja di sawah, malam menjaga air yang masuk ke sawah. Hidupnya sebagian besar dihabiskan di sawah sambil bergulat dengan lumpur dan air. Rumput yang tumbuh di sekitar tanaman

padi itu harus dicabuti.

Setelah enam bulan membanting tulang dan memeras keringat, berhujan dan berpanas barulah padi terkumpul sebagai gabah di lumbung Pak Tani. Ini baru tugas Pak Tani saja sudah berbulan-bulan makan waktu dan tenaga."

Dikutip dari, *Sinar Pagi*.

Bagian B

PERJALANAN KE BULAN

Bulan adalah suatu benda angkasa yang terdekat pada bumi. Apabila kita memandang kepada bulan purnama pada waktu malam, besar bulan itu tampaknya sama besar dengan besar matahari di waktu siang. Keadaan sebenarnya tidak demikian. Besar matahari ialah lima puluh juta kali sebesar bulan. Jarak matahari dari bumi seratus lima puluh juta kilometer, sedang jarak bulan dari bumi hanya tiga ratus lima puluh ribu kilometer saja. Karena amat jauh letaknya maka matahari itu tampaknya hanya sebesar bulan.

Bulan lebih kecil dari bumi yang kita diami. Besar bulan hanya kira-kira seperlima puluh bumi kita. Sejak dari zaman dahulu orang telah membuat dongeng-dongeng tentang gambar-gambar yang terlihat pada permukaan bulan purnama itu. Setelah teropong diketemukan, barulah orang dapat melihat lebih jelas gunung dan kawah, yang memenuhi sebahagian dari permukaan bulan.

Pada masa ini orang-orang Amerika dan Rusia sedang berusaha keras hendak mengunjungi bulan dengan memakai roket. Mereka berlomba-lomba siapa yang terlebih dahulu dapat mendarat di bulan. Berbagai percobaan telah dilakukan oleh kedua bangsa itu untuk memungkinkan perjalanan ke bulan. Mula-mula sekali pada tahun 1957 sarjana-sarjana Rusia telah berhasil meluncurkan suatu bulan buatan ke ruang angkasa. Bulan buatan ini mereka beri nama Sputnik. Bulan berikutnya Rusia meluncurkan suatu Sputnik lagi dengan membawa penumpangnya seekor anjing bernama Laika. Sesudah peluncuran tersebut, anjing itu hanya dapat hidup seminggu saja.

Melihat kemajuan-kemajuan pengetahuan Rusia ini kaum sarjana Amerika bertambah tekun bekerja. Tiga bulan sesudah peluncuran Sputnik kedua, Amerika pun berhasil meluncurkan bulan buatan yang pertama yang mereka beri nama Explorer, yaitu pada bulan Januari 1958. Peluncuran Sputnik dan Explorer oleh kedua negara besar itu disusul dengan peluncuran-peluncuran

an satelit buatan lainnya. Rusia mengirim Vostok, Amerika melemparkan Vanguard ke angkasa luar. Selama bulan-bulan buatan itu beredar mengelilingi bumi di angkasa, benda-benda itu mengirimkan berita-berita ke bumi tentang keadaan di sekitarnya.

Berita-berita itu dipancarkan oleh alat-alat pemancar yang terpasang pada bulan-bulan buatan tersebut. Dari berita itu para sarjana memperoleh keterangan-keterangan yang mereka perlukan dalam usaha mereka akan mendaratkan manusia di bulan kelak.

Dalam bulan April 1961 Rusia berhasil meluncurkan sebuah bulan buatan lengkap dengan penumpangnya manusia pertama, yaitu Yuri Gagarin. Tak cukup sebulan kemudian Amerika pun berhasil mengirimkan manusia ke ruang angkasa luar dalam bulan berikutnya. Nama orang Amerika yang pertama yang menempuh angkasa luar dan dapat kembali ke bumi dengan selamat ialah Alan Shepard. Sejak percobaan-percobaan itu berhasil, terus menerus Rusia dan Amerika berganti-ganti meluncurkan angkasawan-angkasa-wannya masing-masing dengan selamat.

Sebelum tanggal 20 Juli 1969 manusia masih menghitung-hitung atau bertanya;

”Mungkinkah manusia akan dapat menginjak kakinya ke bulan?”...

Pada tanggal 20 Juli 1969 semua itu telah menjadi kenyataan. Dua angkasawan Amerika, yaitu Niel Amstrong dan Buz Aldrin benar-benar telah menginjakkan kakinya di permukaan bulan. Disaksikan oleh berjuta-juta manusia di bumi melalui alat televisi

Dikutip dari: *Sinar Pagi* 5A

2.
- A. Siapakah yang ajarkan kamu di sekolah ?
 - B. Siapa yang mengajar kamu di sekolah ?
 - C. Siapakah yang mengajar kamu di sekolah ?
 - D. Di sekolah kamu diajarkan siapa ?
3.
- A. Hitunglah dahulu, baru bagikan kepada anak-anak itu !
 - B. Hitung dulu, baru dibagi kepada anak itu !
 - C. Hitunglah dahulu, baru dibagi-bagikan kepada anak-anak itu!
 - D. Baru dibagikan, kepada anak-anak itu, setelah dihitung dahulu!
4.
- A. Ambil kertas, tulislah kata-kata dari lagu Indonesia raya !
 - B. Ambillah secarik kertas, tulislah kata-kata dari lagu Indonesia Raya !
 - C. Ambil kertas, tulis kata lagi Indonesia Raya !
 - D. Tulislah kata-kata lagu Indonesia Raya pada secarik kertas !
5.
- A. Hasan tidak tahu bagaimana keadaan ayahnya yang sedang sakit.
 - B. Hasan tidak mengetahui bagaimana keadaan ayah yang sedang sakit.
 - C. Tak tahu Hasan bagaimana keadaan ayahnya yang sudah sakit.
 - D. Hasan tidak mengetahui bagaimana ayahnya yang sedang sakit.
6.
- A. Ibu tidak membelikan buku tulis kepada adik.
 - B. Ibu tidak membeli buku tulis buat adik.
 - C. Buku untuk Adik tidak dibelikan Ibu.
 - D. Ibu tidak jadi membeli buku tulis kepada adik.
7.
- A. Musim penghujan petani berbondong-bondong pergi ke sawah.
 - B. Musim hujan Pak tani berbondong-bondong pergi ke sawah.
 - C. Musim hujan petani berbondong-bondong pergi ke sawah.
 - D. Musim hujan petani berbondong-bondong pergi ke sawah.
8.

- A. Pembangunan kehendaki ketekunan dan keuletan seluruh tenaga kita.
- B. Pembangunan menghendaki ketekunan dan keuletan seluruh tenaga kita.
- C. Pembangunan menghendaki tekun dan ulet semua tenaga kita.
- D. Ketekunan dan keuletan seluruh tenaga kita dikehendaki dalam bangunan.

9.

- A. Keuntungan, Koperasi keuntungan kita bersama.
- B. Untung Koperasi keuntungan bersama.
- C. Keuntungan Koperasi, keuntungan kita bersama.
- D. Untung koperasi, untung kita.

10.

- A. Orang Amerika dan Rusia mengunjungi bulan dengan memakai roket.
- B. Orang-orang Amerika dan Rusia kunjung bulan memakai roket.
- C. Orang-orang dan Amerika mengunjungi bulan pakai roket.
- D. Orang-orang Amerika dan Rusia mengunjungi bulan dengan memakai roket.

LAMPIRAN 3**KEMAMPUAN MENYIMAK****Petunjuk**

Kamu baru saja mendengarkan cerita yang diucapkan oleh Bapak/Ibu gurumu, lalu kerjakanlah soal di bawah ini berdasarkan petunjuk sebagai berikut.

1. Setiap soal telah disediakan 4 (empat) kemungkinan jawaban yang terdapat pada A, B, C, dan D.
2. Pilihlah satu di antaranya yang betul, yang sesuai dengan isi cerita yang telah kamu dengarkan tadi.
3. Kerjakanlah jawabanmu pada lembaran jawaban yang telah disediakan, dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf nomor jawaban yang betul.
4. Jangan mencoret-coret buku soal ini.

Bagian A,

1. Sesuai dengan isi cerita yang baru saja kamu dengarkan, bilakah percakapan itu berlangsung ?
 - A. waktu sedang makan malam.
 - B. waktu sedang bekerja di sawah.
 - C. waktu akan makan siang.
 - D. sambil duduk-duduk mengisi waktu senggang.
2. Siapakah yang ikut makan bersama ?
 - A. Syahnan dan Asmini
 - B. Syahnan, Asmini dan Kahiril
 - C. Ayah dan Ibu

3. Siapakah yang membuat rimah pada piring nasinya ?
 - A. Syahnan
 - B. Khairil
 - C. Asmini
 - D. Syahnan dan Asmini
4. Bilakah Ayah akan bercerita tentang kita tidak boleh menyia-nyiakan sebutir nasi ?
 - A. sebelum makan
 - B. sedang makan
 - C. sesudah makan
 - D. ketika akan makan.
5. Menurut pendengaranmu tadi di manakah Ayah duduk bercerita ?
 - A. di ruang tengah
 - B. di serambi muka
 - C. di halaman rumah
 - D. di meja makan
6. Mengapakah Si Syahnan dan Si Asmini segera bekerja mencuci piring ?
 - A. karena ingin mendengar cerita ayahnya
 - B. karena hendak membaca buku pelajaran
 - C. karena hendak tidur
 - D. karena hendak berjalan-jalan ke luar rumah.
7. Siapakah yang menyela pembicaraan Ayah yang sedang bercerita ?
 - A. Asmini
 - B. Syahnan
 - C. Khairil
 - D. Ibu
8. Menurut cerita di atas berapakah lamanya Pak Tani baru dapat mengumpulkan hasil penannya ?
 - A. 6 (enam) bulan
 - B. 5 (lima) bulan
 - C. 4 (empat) bulan
 - D. 3 (tiga) bulan.
9. Tempat Pak Tani menyimpan gabah disebut :
 - A. dangau

- B. lumbung
 - C. gubuk
 - D. gudang.
10. Bilakah Pak Tani menanam sawahnya ?
- A. pada musim kemarau
 - B. pada musim hujan akan tiba
 - C. pada musim peceklik
 - D. pada musim panas.
11. Menurut isi cerita di atas termasuk cerita mengenai hal :
- A. perikanan
 - B. peternakan
 - C. pertanian
 - D. perindustrian.
12. Berapakah lama umur bibit yang telah disemakakan baru dapat dicabuti atau dipindahkan ?
- A. 30 (tiga puluh) hari
 - B. 40 (empat puluh) hari
 - C. 50 (limapuluh) hari
 - D. 60 (enampuluh) hari
13. Setelah dicabuti kemanakah bibit itu dipindahkan ?
- A. ke ladang
 - B. ke kebun
 - C. ke kebun dan ladang
 - D. ke sawah-sawa.
14. Apakah yang tidak dihiraukan oleh Pak Tani selama bekerja di sawah ?
- A. panas terik dan hujan lebat
 - B. sejuk dan dingin
 - C. siang dan malam
 - D. pagi dan sore
15. Mengapa rumput di sekitar tanaman padi itu harus dicabuti ?
- A. agar mudah dipupuki
 - B. agar jangan mengganggu tanaman padi
 - C. agar jangan bersarang hama tikus
 - D. agar mudah diairi

Bagian B

16. Sesuai dengan isi cerita di atas benda angkasa yang terdekat dengan bumi adalah :
 - A. matahari
 - B. bulan
 - C. planit Mars
 - D. planit Yupiter.
17. Apakah sebabnya bila kita memandang bulan purnama, seolah-olah sama besarnya dengan matahari ?
 - A. karena letak matahari jauh dari bumi
 - B. karena letak matahari dekat dengan bumi
 - C. karena letak matahari sama jauh antara bulan dan bumi
 - D. karena letak bumi dekat dengan matahari, tetapi jauh dari bulan.
18. Berapakah besar matahari bila dibandingkan dengan bulan ?
 - A. 150 (seratus lima puluh) juta kali
 - B. 350 (tiga aratus lima puluh) juta kali
 - C. 100 (serarus) juta kali
 - D. 50 (lima puluh) juta kali.
19. Berapakah besar bulan bila dibandingkan dengan bumi ?
 - A. kira-kira seperlima puluh kali
 - B. kira-kira seperempat puluh kali
 - C. kira-kira sepertiga puluh kali
 - D. kira-kira seperdua puluh kali
20. Siapakah yang selalu bertomba-lomba hendak mendarat di bulan ?
 - A. Inggris dan Amerika
 - B. Amerika dan Rusia
 - C. Rusia dan Inggris
 - D. Inggris dan Jerman
21. Bangsa apakah yang lebih duluan berhasil meluncurkan bulan buatan ke angkasa luar ?
 - A. Inggris
 - B. Amerika
 - C. Jerman
 - D. Rusia
22. Siapakah Angkasawan Rusia yang pertama berhasil menempuh ruang angkasa luar ?

- A. Alan Shepard
 - B. Yuri Gagarin
 - C. Armstrong
 - D. Aldrin
23. Apakah nama bulan buatan Amerika pertama yang diluncurkan ke bulan ?
- A. Sputnik
 - B. Vostok
 - C. Explorer
 - D. Vanguard
24. Menurut pendengaranimu, nama apakah "Laika" itu ?
- A. nama seorang angkasawan
 - B. nama bulan buatan
 - C. nama alat percobaan yang akan diluncurkan ke bulan
 - D. nama seekor anjing yang diluncurkan Rusia bersama bulan buatan.
25. Pada tanggal berapakah manusia dapat menginjakkan kakinya di bulan ?
- A. tanggal 20 April 1961
 - B. sebelum tanggal, 20 Juli 1969
 - C. tanggal 20 Mei 1961
 - D. tanggal 20 Juli 1969
26. Melalui alat apakah manusia dapat menyaksikan keberhasilan para angkasawan ?
- A. Televisi
 - B. Radio
 - C. Telekomunikasi
 - D. melalui alat pemancar
27. Siapakah yang pertama sekali menginjakkan kakinya di permukaan bulan ?
- A. Yuri Gagarin
 - B. Buz Aldrin
 - C. Niel Armstrong
 - D. Alen Shepard
28. Bagaimana sikap sarjana bangsa Amerika melihat kemajuan-kemajuan pengetahuan di Rusia ?
- A. mereka tidak mau tahu
 - B. acuh tak acuh dalam bekerja

- C. malas untuk bekerja
 - D. bertambah tekun bekerja
29. Amerika dan Rusia berusaha keras hendak mengunjungi bulan dengan makai alat :
- A. roket
 - B. kapal terbang
 - C. helikopter
 - D. balon gas
30. Bulan adalah suatu benda angkasa yang :
- A. memancarkan sinar
 - B. memancarkan cahaya
 - C. memantulkan cahaya
 - D. memancarkan gas

LAMPIRAN 4**TES KEMAMPUAN BERBICARA****Petunjuk**

Test kemampuan berbicara ini terdiri atas 2 (dua) bagian :

Bagian I Ucapan

Bagian II Bercerita

I. Ucapan

1. Sediakan alat perekam sebaik-baiknya.
2. Suruh murid satu demi satu mengucapkan kata-kata dan kalimat-kalimat yang telah dipersiapkan.
3. Hasil rekaman kata-kata dan kalimat-kalimat ini yang akan dinilai ialah *tekanan kata*, *tekanan frase* dan ejaan (lafal).

II. Bercerita

Bercerita terdiri atas 2 (dua) bagian :

Bagian A bercerita terpimpin.

Bagian B bercerita bebas

Cara Pelaksanaan :

1. Sediakan alat perekam sebaik-baiknya.
2. Guru/Tester menjelaskan judul dan pokok-pokok cerita yang telah disediakan kepada murid.
3. Murid boleh memilih salah satu di antara tiga cerita yang disediakan itu.
4. Murid-murid diberi kesempatan untuk menyiapkan cerita yang telah dipilihnya selama lebih kurang 10 (sepuluh) menit.

Tester memanggil murid masuk ke ruang perekaman seorang demi seorang untuk bercerita.

6. Urutan perekaman murid dilakukan secara random.
7. Perekaman cerita bagian B dilaksanakan setelah semua murid selesai menceritakan cerita bagian A.
8. Waktu yang disediakan untuk cerita masing-masing berkisar 4 (empat) menit.

I. 1. Tekanan kata

- | | | |
|-----------|---------------|--------------|
| a. satu | b. empat | c. dahulu |
| d. supaya | e. perjanjian | f. berlarian |

2. Ejaan (lafal)

- | | | |
|-----------|-----------|----------|
| a. tahu | b. pantai | c. pulau |
| d. karena | e. lazim | |

3. Tekanan frase

- a. Orang itu kaya tetapi sombong.
- b. Ia tidak hadir karena hari hujan.
- c. Ali tidak mengetahui bahwa ayahnya telah pulang
- d. Hasan makan tikus mati di dapur.

Bagian A

JUDUL CERITA

1. Hari Lebaran

Pokok-pokok yang harus diceritakan antara lain :

- persiapan menghadapi lebaran
- pelaksanaan sembahyang Hari Raya
- situasi lebaran
- ke mana saja kamu pergi selama lebaran itu
- kesan-kesanmu tentang lebaran

2. Setelah Aku Tamat Sekolah Dasar

Pokok-pokok yang harus diceritakan antara lain :

- **hubunganmu dengan** guru dan teman-temanmu
- ke mana kamu hendak melanjutkan pelajaran

- cita-citamu
- kesan-kesan selama menjadi murid

3. Desaku

Pokok-pokok yang harus diceritakan antara lain :

- letaknya
- pencaharian penduduk
- semangat bergotong royong
- kegiatan anak-anak

Bagian B

16. Sesuai dengan isi cerita di atas benda angkasa yang terdekat dengan bumi adalah :
 - A. matahari
 - B. bulan
 - C. planet Mars
 - D. planet Yupiter.
17. Apakah sebabnya bila kita memandang bulan purnama, seolah-olah sama besarnya dengan matahari ?
 - A. karena letak matahari jauh dari bumi
 - B. karena letak matahari dekat dengan bumi
 - C. karena letak matahari sama jauh antara bulan dan bumi
 - D. karena letak bumi dekat dengan matahari, tetapi jauh dari bulan.
18. Berapakah besar matahari bila dibandingkan dengan bulan ?
 - A. 150 (seratus lima puluh) juta kali
 - B. 350 (tiga ratus lima puluh) juta kali
 - C. 100 (seratus) juta kali
 - D. 50 (lima puluh) juta kali.
19. Berapakah besar bulan bila dibandingkan dengan bumi ?
 - A. kira-kira seperlima puluh kali
 - B. kira-kira seperempat puluh kali
 - C. kira-kira sepertiga puluh kali
 - D. kira-kira seperdua puluh kali
20. Siapakah yang selalu berlomba-lomba hendak mendarat di bulan ?
 - A. Inggris dan Amerika
 - B. Amerika dan Rusia
 - C. Rusia dan Inggris
 - D. Inggris dan Jerman
21. Bangsa apakah yang lebih duluan berhasil meluncurkan bulan buatan ke angkasa luar ?
 - A. Inggris
 - B. Amerika
 - C. Jerman
 - D. Rusia
22. Siapakah Angkasawan Rusia yang pertama berhasil menempuh ruang angkasa luar ?

- A. Alan Shepard
 - B. Yuri Gagarin
 - C. Armstrong
 - D. Aldrin
23. Apakah nama bulan buatan Amerika pertama yang diluncurkan ke bulan ?
- A. Sputnik
 - B. Vostok
 - C. Explorer
 - D. Vanguard
24. Menurut pendengaranimu, nama apakah "Laika" itu ?
- A. nama seorang angkasawan
 - B. nama bulan buatan
 - C. nama alat percobaan yang akan diluncurkan ke bulan
 - D. nama seekor anjing yang diluncurkan Rusia bersama bulan buatan.
25. Pada tanggal berapakah manusia dapat menginjakkan kakinya di bulan ?
- A. tanggal 20 April 1961
 - B. sebelum tanggal, 20 Juli 1969
 - C. tanggal 20 Mei 1961
 - D. tanggal 20 Juli 1969
26. Melalui alat apakah manusia dapat menyaksikan keberhasilan para angkasawan ?
- A. Televisi
 - B. Radio
 - C. Telekomunikasi
 - D. melalui alat pemancar
27. Siapakah yang pertama sekali menginjakkan kakinya di permukaan bulan ?
- A. Yuri Gagarin
 - B. Buz Aldrin
 - C. Niel Armstrong
 - D. Alen Shepard
28. Bagaimana sikap sarjana bangsa Amerika melihat kemajuan-kemajuan pengetahuan di Rusia ?
- A. mereka tidak mau tahu
 - B. acuh tak acuh dalam bekerja

- C. malas untuk bekerja
 - D. bertambah tekun bekerja
29. Amerika dan Rusia berusaha keras hendak mengunjungi bulan dengan pakai alat :
- A. roket
 - B. kapal terbang
 - C. helikopter
 - D. balon gas
30. Bulan adalah suatu benda angkasa yang :
- A. memancarkan sinar
 - B. memancarkan cahaya
 - C. memantulkan cahaya
 - D. memancarkan gas

LAMPIRAN 4

TES KEMAMPUAN BERBICARA

Petunjuk

Test kemampuan berbicara ini terdiri atas 2 (dua) bagian :

Bagian I Ucapan

Bagian II Bercerita

I. Ucapan

1. Sediakan alat perekam sebaik-baiknya.
2. Suruh murid satu demi satu mengucapkan kata-kata dan kalimat-kalimat yang telah dipersiapkan.
3. Hasil rekaman kata-kata dan kalimat-kalimat ini yang akan dinilai ialah *tekanan kata*, *tekanan frase* dan ejaan (lafal).

II. Bercerita

Bercerita terdiri atas 2 (dua) bagian :

Bagian A bercerita terpimpin.

Bagian B bercerita bebas

Cara Pelaksanaan :

1. Sediakan alat perekam sebaik-baiknya.
2. Guru/Tester menjelaskan judul dan pokok-pokok cerita yang telah disediakan kepada murid.
3. Murid boleh memilih salah satu di antara tiga cerita yang disediakan itu.
4. Murid-murid diberi kesempatan untuk menyiapkan cerita yang telah dipilihnya selama lebih kurang 10 (sepuluh) menit.
5. Setelah murid menyiapkan cerita yang akan diceritakannya, lalu Guru/

Tester memanggil murid masuk ke ruang perekaman seorang demi seorang untuk bercerita.

6. Urutan perekaman murid dilakukan secara random.
7. Perekaman cerita bagian B dilaksanakan setelah semua murid selesai menceritakan cerita bagian A.
8. Waktu yang disediakan untuk cerita masing-masing berkisar 4 (empat) menit.

I. 1. Tekanan kata

- | | | |
|-----------|---------------|--------------|
| a. satu | b. empat | c. dahulu |
| d. supaya | e. perjanjian | f. berlarian |

2. Ejaan (lafal)

- | | | |
|-----------|-----------|----------|
| a. tahu | b. pantai | c. pulau |
| d. karena | e. lazim | |

3. Tekanan frase

- a. Orang itu kaya tetapi sombong.
- b. Ia tidak hadir karena hari hujan.
- c. Ali tidak mengetahui bahwa ayahnya telah pulang
- d. Hasan makan tikus mati di dapur.

Bagian A

JUDUL CERITA

1. Hari Lebaran

Pokok-pokok yang harus diceritakan antara lain :

- persiapan menghadapi lebaran
- pelaksanaan sembahyang Hari Raya
- situasi lebaran
- ke mana saja kamu pergi selama lebaran itu
- kesan-kesanmu tentang lebaran

2. Setelah Aku Tamat Sekolah Dasar

Pokok-pokok yang harus diceritakan antara lain :

- hubunganmu dengan guru dan teman-temanmu
- ke mana kamu hendak melanjutkan pelajaran

- cita-citamu
- kesan-kesan selama menjadi murid

3. Desaku

Pokok-pokok yang harus diceritakan antara lain :

- letaknya
- pencaharian penduduk
- semangat bergotong royong
- kegiatan anak-anak

LAMPIRAN 5

ANGKET MURID

Petunjuk

Dalam angket ini terdapat dua macam pertanyaan :

1. Pertanyaan isian, yang harus kamu jawab pada baris/titik-titik yang tersedia di sebelah kanan.
2. Pertanyaan pilihan, yang kemungkinan jawabannya telah tersedia di sebelah kanannya. Kamu harus memilih jawaban yang sesuai dengan kenyataannya. Berilah tanda silang (X) pada huruf/nomor yang terdapat di depan jawaban yang kamu pilih.

Pertanyaan	Jawaban
1. N a m a
2. Murid pada sekolah a. Nama sekolah b. Alamat sekolah c. Lokasi sekolah	a. b. c.
3. Umur/tanggal lahir
4. Tempat lahir	Kecamatan : Kabupaten/ Kotamadya :
5. Jenis kelamin
6. A g a m a

Pertanyaan	Jawaban
7. Bahasa apakah yang kamu pergunakan waktu kamu berbicara dengan orang tuamu dan saudara-saudaramu yang lain di rumah ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Aceh c. Bahasa Indonesia dan bahasa Aceh
8. Bahasa apakah yang kamu pergunakan waktu kamu berbicara dengan teman-temanmu dan orang-orang lain di kampungmu ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Aceh c. Bahasa Indonesia dan bahasa Aceh
9. Bahasa apakah yang kamu pergunakan jika kamu berbicara dengan Bapak/Ibu gurumu di luar jam pelajaran di sekolah ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Aceh c. Bahasa Indonesia dan bahasa Aceh.
10. Bahasa apakah yang kamu pergunakan dengan teman-temanmu di luar jam pelajaran di sekolah ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Aceh c. Bahasa Indonesia dan bahasa Aceh.
11. Bahasa apakah yang kamu pergunakan jika kamu ingin menanyakan tentang sesuatu kepada Bapak/Ibu gurumu yang sedang mengajar di depan kelas ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Aceh c. Bahasa Indonesia dan bahasa Aceh
12. Jika kamu tidak datang ke sekolah karena berhalangan, siapakah yang menulis surat permintaan izin tidak masuk sekolah kepada Bapak/Ibu gurumu ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya sendiri b. Orang tua atau orang lain.

<p>13. Mata pelajaran apakah yang paling kamu senangi ? (Urutkan 3 mata pelajaran yang paling kamu senangi)</p>	<p>1. 2. 3.</p>
<p>14. Sebutkan dan urutkan pula 3 mata pelajaran yang paling tidak kamu senangi.</p>	<p>1. 2. 3.</p>
<p>15. Mata pelajaran apakah yang paling sukar bagimu ? (Urutkan 3 mata pelajaran yang paling sukar)</p>	<p>1. 2. 3.</p>
<p>16. Sebutkan dan urutkan pula 3 mata pelajaran yang paling mudah.</p>	<p>1. 2. 3.</p>
<p>17. Bahagian pelajaran manakah yang sukar dalam pelajaran bahasa Indonesia ? (Urutkan 3 bahagian pelajaran yang paling sukar).</p>	<p>1. 2. 3.</p>
<p>18. Dalam mata pelajaran apakah kamu paling banyak mendapat tugas pekerjaan rumah ? (Urutkan dari yang paling banyak 3 mata pelajaran)</p>	<p>1. 2. 3.</p>
<p>19. Pernahkah Bapak/Ibu gurumu memeriksa pekerjaan rumah (PR) yang telah kamu kerjakan ?</p>	<p>a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah</p>
<p>20. Seringkah Bapak/Ibu gurumu menyuruh kamu bercakap-cakap/bercerita didepan kelas?</p>	<p>a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah</p>

21. Seringkah Bapak/Ibu gurumu menyuruh kamu mengarang ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
22. Pelajaran yang diberikan oleh Bapak/Ibu gurumu dalam bahasa Indonesia pernahkah diulang kembali dalam bahasa daerah (Bahasa Aceh) ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlu
23. Jika kamu disuruh oleh Bapak/Ibu gurumu bercerita/bercakap di depan kelas, bagaimanakah perasaanmu ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Biasa saja b. Gugup c. Gembira
24. Jika kamu diberi tugas untuk membuat karangan oleh Bapak/Ibu gurumu, adakah kamu kerjakan dengan baik ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Ada b. Tidak <p>Jika tidak apa sebabnya ?</p> <ul style="list-style-type: none"> b.1. tidak ada kesempatan b.2. sukar mengarang dalam bahasa Indonesia karena tidak biasa.
25. Jika ada ceramah yang diberikan dalam bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun di kampungmu sanggupkah kamu memahaminya ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Sanggup keseluruhannya b. Hanya sebahagian yang sanggup c. Tidak sanggup sama sekali
26. Adakah perpustakaan di sekolahmu ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Ada <p>Jika ada, pernahkah kamu meminjam buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah?</p> <ul style="list-style-type: none"> a.1. Pernah, yaitu <ul style="list-style-type: none"> a.1.1. Buku-buku pelajaran bahasa dan sastra a.1.2. Buku-buku pe-

	<p>lajaran yang lain</p> <p>a.1.3. Majalah</p> <p>b. Tidak ada.</p>
27. Menurut pendapat kamu lengkapkah buku-buku pelajaran di sekolahmu ?	<p>a. Sangat lengkap</p> <p>b. Cukup</p> <p>c. Kurang</p> <p>d. Kurang sekali</p>
28. Bagaimana keadaan buku-buku bahasa Indonesia dan buku-buku hasil sastra di sekolahmu ?	<p>a. Sangat lengkap</p> <p>b. Cukup</p> <p>c. Kurang</p> <p>d. Kurang sekali</p>
29. Pernahkah kamu memperoleh pembahagian buku pinjaman dari sekolah yang boleh dibawa pulang ke rumah ?	<p>a. Sering</p> <p>b. Pernah</p> <p>c. Tidak pernah</p>
30. Berapa buah jumlah buku cetak yang kamu miliki ?	<p>a. buah</p> <p>b. Tidak ada yang saya miliki.</p>
31. Berapa buah jumlah buku cetak bahasa Indonesia yang kamu miliki ?	<p>a. buah</p> <p>b. Tidak ada yang saya miliki</p>
32. Apakah pekerjaan pokok orang tuamu/walimu ?	<p>a. Petani</p> <p>b. Pedagang</p> <p>c. Buruh</p> <p>d. Karyawan Perusahaan</p> <p>e. Pegawai</p> <p>f. Tukang kayu</p> <p>g.</p>
33. Apakah orang tuamu sering menanyakan pekerjaan kamu di sekolah ?	<p>a. Sering</p> <p>b. Kadang-kadang</p> <p>c. Tidak pernah</p>

34. Apakah orang tuamu sering menanyakan pekerjaan rumah (PR) yang harus kamu kerjakan ?	a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
35. Cukup tersediakah waktu bagimu untuk belajar di rumah ?	a. Cukup b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
36. Adakah tersedia pesawat radio di rumahmu ?	a. A d a b. Tidak ada

LAMPIRAN 6

ANGKET GURU

Petunjuk

Dalam angket ini terdapat dua macam pertanyaan :

1. Pertanyaan isian, yang harus Saudara jawab pada baris/titik-titik yang telah tersedia di sebelah kanannya.
2. Pertanyaan pilihan, yang kemungkinan jawabannya telah tersedia di sebelah kanannya. Saudara harus memilih jawaban yang sesuai dengan kenyataannya. Berilah tanda silang (X) pada huruf/nomor yang terdapat di depan jawaban yang Saudara pilih.

Pertanyaan	Jawaban
1. N a m a
2. Guru pada sekolah a. Nama sekolah b. Alamat sekolah c. Lokasi sekolah	a. b. c.
3. Umur/tanggal lahir
4. Tempat lahir	Kecamatan : Kabupaten/Kodya : Propinsi :
5. Jenis kelamin

6. Apakah Saudara sebagai guru kelas atau sebagai guru bidang studi bahasa Indonesia.	a. sebagai guru kelas b. sebagai guru bidang studi c.																				
7. Ijazah tertinggi yang dimiliki.	a. SLTP : b. SLTA : c. PGSLP jurusan : d. B I jurusan : e. Sarjana Muda : jurusan f. Sarjana jurusan : g. Lain-lain :																				
8. Kursus atau penataran apa yang pernah Saudara ikuti ? (Paling banyak 3 penataran yang terpenting) a. Nama kursus/penataran b. Lamanya c. Penyelenggaraannya tingkat apa ? Nasional, Propinsi atau Kabupaten ?	1. a. b. c. 2. a. b. c. 3. a. b. c.																				
9. Berapa tahun pengalaman Saudara sebagai guru kelas/guru bidang studi ?	a. Guru kelas : tahun b. Guru bidang studi tahun																				
10. Metode apa yang sering Saudara gunakan pada saat mengajarkan bahasa Indonesia. (Jika menjawab lebih dari satu jawaban harap diurutkan dari yang tersering kepada yang paling jarang)	<table border="0"> <thead> <tr> <th data-bbox="675 1074 824 1101">Nama metode</th> <th data-bbox="885 1074 962 1101">Urutan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. Ceramah</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>b. Tanya jawab/ diskusi</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>c. Demonstrasi</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>d. Kerja kelompok</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>e. Sosio Drama</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>f. Drill/latihan</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>g. Pembagian tugas Resitasi</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>h.</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>i.</td> <td>.....</td> </tr> </tbody> </table>	Nama metode	Urutan	a. Ceramah	b. Tanya jawab/ diskusi	c. Demonstrasi	d. Kerja kelompok	e. Sosio Drama	f. Drill/latihan	g. Pembagian tugas Resitasi	h.	i.
Nama metode	Urutan																				
a. Ceramah																				
b. Tanya jawab/ diskusi																				
c. Demonstrasi																				
d. Kerja kelompok																				
e. Sosio Drama																				
f. Drill/latihan																				
g. Pembagian tugas Resitasi																				
h.																				
i.																				

	Pendekatan	Urutan
11. Pendekatan (approach) apa pula yang Saudara pergunakan dalam kegiatan mengajarkan bahasa Indonesia ?	a. SAS b. Linguistik c. Tata bahasa d. e.	
12. Buku apa yang Saudara pergunakan untuk pelajaran bahasa Indonesia ? (Paling banyak 5 buah buku) a. Judul buku b. Pengarang c. Ejaan d. Dasar pemakaian, Penunjukan atau pilihan sendiri.	1. a. b. c. d. 2. a. b. c. 3. a. b. c. d. 4. a. b. c. d. 5. a. b. c. d. 6. a. b. c. d. 7. a. b. c. d.	
13. Buku apa pulakah yang dipergunakan untuk pegangan murid ?	1. a. b. c.	

<p>(Paling banyak 5 buah buku)</p> <ol style="list-style-type: none"> Judul buku Pengagang Ejaan Dasar pemakaian (Keterangan dari Derpartemen P dan K atau ketentuan dari guru). 	<ol style="list-style-type: none"> <ol style="list-style-type: none"> <ol style="list-style-type: none"> <ol style="list-style-type: none"> <ol style="list-style-type: none"> <ol style="list-style-type: none">
<p>14. Sarana apa yang dipunyai oleh sekolah selain buku-buku pelajaran yang dapat dipergunakan untuk pelajaran bahasa Indonesia ?</p> <ol style="list-style-type: none"> Namanya. Keadaannya : <ol style="list-style-type: none"> cukup kurang Dari mana diperolehnya : <ol style="list-style-type: none"> usaha guru usaha sekolah usaha Kanwil P dan K Propinsi usaha Pusat (Departemen P dan K) 	<p>Nama Keadaan Dari mana</p> <ol style="list-style-type: none">
<p>15. Pelajaran apakah yang paling Saudara senangi selama Saudara mengajar di SD ? (Urutkan paling banyak 3</p>	<ol style="list-style-type: none">

pelajaran yang paling Saudara senangi).	
16. Sebutkan pula pelajaran yang tidak Saudara senangi. (Urutkan paling banyak 3 pelajaran).	1. 2. 3.
17. Apakah Saudara mengetahui Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia yang harus diberikan di kelas VI ?	a. tahu b. sebahagian c. tidak tahu
18. Dapatkah Saudara menyelesaikan materi pelajaran yang harus diberikan pada akhir tahun ?	a. dapat b. tidak dapat, karena : 1. kurang waktu yang disediakan 2. pelajaran terlalu luas 3. guru sering berhalangan
19. Bahagian pelajaran bahasa Indonesia manakah yang sukar melaksanakannya ?	1. 2. 3. 4. 5. 6.
20. Apakah setiap murid Saudara memiliki buku pegangan bahasa Indonesia ?	a. Semua murid memilikinya b. Sebahagian besar murid memilikinya c. Hanya beberapa orang murid yang tidak memilikinya d. Tidak ada yang memilikinya
21. Apakah murid-murid dapat menangkap dengan mudah/cepat pelajaran yang diberikan de-	a. Ya b. Kadang-kadang mengalami lesularan terhadap pelajaran-

<p>ngan bahasa pengantar bahasa Indonesia ?</p>	<p>pelajaran tertentu c. Tidak</p>
<p>22. Seringkah Saudara menggunakan bahasa daerah agar murid-murid lebih cepat memahami pelajaran ?</p>	<p>a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah</p>
<p>23. Apakah kesukaran yang dialami oleh murid-murid Saudara ketika mereka akan mengutarakan sesuatu dalam bahasa Indonesia ?</p>	<p>a. Selalu mengalami kesulitan b. Kadang-kadang c. Tidak ada kesulitan</p>
<p>24. Bahasa apakah yang Saudara gunakan untuk melayani pertanyaan murid dalam bahasa daerah (Aceh) ?</p>	<p>a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Daerah (Aceh) c. Kedua-duanya.</p>
<p>25. Bagaimana minat murid Saudara terhadap bahasa Indonesia ?</p>	<p>a. Sangat berminat b. Berminat c. Kurang berminat</p>
<p>26. Bagaimanakah hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah Saudara berdasarkan nilai pelajaran bahasa Indonesia dalam rapor mereka ?</p>	<p>a. Baik sekali (90 ke atas) b. Baik (80—89) c. Cukup (70—79) d. Sedang (60—69) e. Kurang (20—59)</p>
<p>27. Sebutkan kesulitan-kesulitan yang paling menonjol yang Saudara rasakan dalam mengajarkan bahasa Indonesia.</p>	<p>.....</p>
<p>28. Saran-saran yang ingin Saudara ajukan untuk perbaikan mutu pelajaran bahasa Indonesia '</p>	<p>.....</p>

LAMPIRAN 7

LEMBARAN JAWABAN

Tes Mendengarkan
(Dikte dan Menyimak)

Nama	:
Sekolah	:
Kecamatan	:
Kabupaten/Kodya	:
Lokasi	:

Dikte

- | | |
|------------|-------------|
| 1. A B C D | 6. A B C D |
| 2. A B C D | 7. A B C D |
| 3. A B C D | 8. A B C D |
| 4. A B C D | 9. A B C D |
| 5. A B C D | 10. A B C D |

Nilai _____ Mentah : _____ Standar : _____
--

Menyimak :

- | | | |
|----------------|-------------|-------------|
| (A) 1. A B C D | 6. A B C D | 11. A B C D |
| 2. A B C D | 7. A B C D | 12. A B C D |
| 3. A B C D | 8. A B C D | 13. A B C D |
| 4. A B C D | 9. A B C D | 14. A B C D |
| 5. A B C D | 10. A B C D | 15. A B C D |

- (B) 16. A B C D 21. A B C D 26. A B C D
17. A B C D 22. A B C D 27. A B C D
18. A B C D 23. A B C D 28. A B C D
19. A B C D 24. A B C D 29. A B C D
20. A B C D 25. A B C D 30. A B C D

Nilai _____ Mentah : _____
Standar : _____

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

